

**FENOMENA KASUS-KASUS BUNUH DIRI YANG TERJADI SEBAGAI  
AKIBAT TERJADINYA *IJIME* PADA ANAK-ANAK SMP DI JEPANG  
TAHUN 1990-2009**



**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada  
Program Studi Kajian Wilayah Jepang Program Pascasarjana  
Universitas Indonesia**

**YENNY ARISTIA NASUTION**

**0806450205**


**UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI KAJIAN WILAYAH JEPANG  
KEKHUSUSAN MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN JEPANG  
DEPOK  
DESEMBER, 2010**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Yenny Aristia Nasution

NPM : 0806450205

Tanda Tangan :  (.....)

Tanggal : 22 Desember 2010


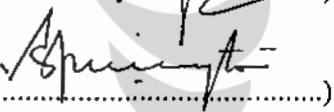
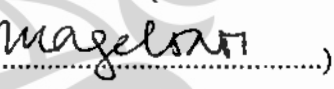

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Yenny Aristia Nasution  
NPM : 0806450205  
Program Studi : Masyarakat dan Kebudayaan Jepang  
Judul Tesis : Fenomena Kasus-kasus Bunuh Diri yang Terjadi sebagai Dampak Terjadinya *Ijime* pada Anak-anak SMP di Jepang Tahun 1990-2009

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Kajian Wilayah Jepang Program Pascasarjana Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Diah Madubrangti (.....)  
Penguji I : Dr. Sudung M. Manurung (.....)  
Penguji II : Prof. Dr. Noerhadi Magetsari (.....)  
Penguji III : Dr. Susy Ong (.....)

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 22 Desember 2010

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan baik dan tepat waktu. Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah turut serta membantu menyelesaikan penulisan tesis ini, untuk itu patutlah kiranya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Sudung M. Manurung selaku Ketua Program KWJ UI yang dengan sabar dan baik hati telah memberikan bimbingan, motivasi dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini,
2. Ibu Kurniawaty Iskandar, MA selaku Sekretaris Program KWJ UI yang dengan sabar terus mengingatkan penulis untuk menyelesaikan tesis dan memberikan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini,
3. Ibu Dr. Diah Madubranghti selaku Pembimbing yang dari awal hingga akhir dengan sabar dan baik hati telah memberikan bimbingan, motivasi dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan thesis ini,
4. Para dosen di KWJ UI yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak terhingga nilainya,
5. Buat Alm. Papa, Drs. Ali Umar Nst dan Mama tercinta, Hj. Darmawani Nst yang dengan cinta dan kasih sayangnya selalu mendukung dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan tugas yang diberikan selama penulis kuliah di KWJ UI dan tiada putus berdoa untuk kesuksesan dan kelancaran seluruh kegiatan yang penulis jalankan.
6. Om Tofiq dan Tante Rima yang dengan senang hati menerima penulis tinggal dirumahnya selama penulis kuliah di KWJ UI serta selalu memberi semangat dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan tugas yang diberikan selama penulis kuliah di KWJ UI.
7. Buat para Sensei di The Japan Foundation-Language Institute, Kansai; Habuto Sensei dan Nohata Sensei yang telah dengan baik hati membantu penulis dalam mencari data-data penelitian selama penulis mengikuti program belajar selama dua bulan.

8. Buat Bapak Shigeki Tsuzuki di Osaka dan Ibu Yoko Takafuji di Yokohama yang telah dengan baik hati memberikan penulis buku-buku tentang *ijime*.
9. Rekan-rekan di KWJ UI Depok angkatan 2008: Ari, Diah, Indah, Putu, Retno, Mutia, Hesti, Rina, Mba Riri, Mba Rima, Mba Nuri, Mba Ratih, Mbak Lina, Mbak Tetet, Mbak Afri, Mas Prama, Mas Joko, Eva, Mbak Yesy, Mbak Nana, Zida, Mbak Endah yang tanpa kenal lelah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis untuk segera menyelesaikan tesis. Kebersamaan ini tidak akan terlupakan karena merupakan kenangan yang indah yang penuh dengan canda tawa, suka dan duka,
10. Staff sekretariat KWJ UI: mba Tyas, mba Dina, pak Woto yang dengan sabar, murah hati dan tangan terbuka mau membantu penulis jika penulis mengalami hambatan dari awal hingga saat ini. Kepada pak Bandi yang selalu siap mengulurkan tangannya tanpa pamrih jika penulis membutuhkan bantuan selama penulis berada di KWJ UI.

Penulis sadar betul bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis menerima segala kritik dan masukan yang berguna bagi perkembangan tesis ini ke arah yang lebih baik. Akhir kata penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pihak dan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan tambahan mengenai Fenomena kasus bunuh diri yang terjadi sebagai akibat dari *ijime*.

Depok, 22 Desember 2010

Penulis

Yenny Aristia Nasution

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yenny Aristia Nasution  
NPM/NIP : 0806450205  
Program Studi : Kajian Wilayah Jepang  
Fakultas : Masyarakat dan Budaya Jepang  
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**FENOMENA KASUS-KASUS BUNUH DIRI YANG TERJADI SEBAGAI  
AKIBAT TERJADINYA *IJIME* PADA ANAK-ANAK SMP DI JEPANG  
TAHUN 1990-2009**

beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 22 Desember 2010  
Yang menyatakan



(Yenny Aristia Nasution)

## ABSTRAK

Nama : Yenny Aristia Nasution  
Program Studi : Kajian Wilayah Jepang  
Judul : Fenomena Kasus-Kasus Bunuh Diri yang Terjadi Sebagai Akibat Terjadinya *Ijime* Pada Anak-Anak SMP di Jepang Tahun 1990-2009.

Penelitian ini berfokus pada fenomena kasus-kasus bunuh diri yang terjadi sebagai akibat terjadinya *ijime* pada anak-anak SMP di Jepang tahun 1990-2009. *Ijime* adalah sebuah fenomena yang terbentuk dimana terdapat seorang yang meng-*ijime* dan seseorang yang menjadi korban dari *ijime* tersebut. Di Jepang *ijime* menjadi salah satu masalah serius dalam dunia pendidikan sejak tahun 1970-an dan alasan utamanya dilatarbelakangi oleh kenaikan angka persentase bunuh diri anak usia sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bersandar pada teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens, konsep bunuh diri dan konsep moral, dengan metode studi pustaka.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa jenis bunuh diri yang terjadi pada penelitian ini adalah bunuh diri *anomik* yaitu sebanyak enam kasus. Sedangkan bunuh diri *altruistik* adalah sebanyak empat kasus. Dan jenis bunuh diri *egoistik* dan *anomik* adalah satu kasus. Semua kasus bunuh diri yang ada dalam penelitian ini penyebabnya adalah *ijime*.

Kata kunci: *ijime*, bunuh diri, anak-anak SMP

## ABSTRACT

Name : Yenny Aristia Nasution  
Study Program : Japanese Area Studies  
Title : The Phenomenon of Suicide Cases that Occurred as Impact of *Ijime* among Middle School Students in Japan 1990-2009

This study focused on the phenomenon of suicide cases that occurred as impact of *ijime* among middle school students in Japan 1990-2009. *Ijime* is one of the phenomenon which formed that it had been someone as actor of *ijime* and the victim of *ijime*. In Japan, *ijime* was become the one of seriously problem in the education since 1970's. The main reason of this problem was background on the increase of percentage of suicide in the school age children. The study was conducted with a qualitative approach that relies on the theory of structuration, the concept of suicide, the concept of moral, and library research.

From the research, it was found that the kind of suicide in this study is the anomic suicide which found six cases, the altruistic suicide is four cases and the egoistic and anomic suicide is one case. The anomic suicide is more occurred in this study. All of the cases of suicide in this study was occurred because *ijime*.

Keywords: *ijime*, suicide, the middle school of students.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
<b>1. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan Penelitian .....	11
1.3. Kerangka Teori Penelitian .....	11
1.4. Tujuan Penelitian.....	12
1.5. Signifikansi Penelitian .....	13
1.6. Ruang Lingkup Penelitian .....	13
1.7. Metodologi Penelitian.....	13
1.8. Kajian Literatur.....	14
1.9. Sistematika Penulisan .....	16
<b>2. TEORI STRUKTURASI DALAM KASUS BUNUH DIRI SEBAGAI AKIBAT DARI <i>IJIME</i></b>	
2.1. Teori Strukturasi Anthony Giddens.....	19
2.2. Konsep Bunuh Diri di Jepang.....	25
2.2.1 Bunuh Diri Egoistik.....	25
2.2.2 Bunuh Diri Altruistik .....	26
2.2.3 Bunuh Diri Anomik .....	26
2.4. Konsep Moral .....	28
2.4.1 Semangat Disiplin.....	29
2.4.2 Keterikatan pada Kelompok Sosial .....	30
2.4.3 Otonomi .....	32
2.5. Nilai Kebudayaan .....	39
2.5.1. Semangat Kebersatuan.....	40



2.5.2. Kebersamaan.....	40
2.6. Struktur Kebungkaman dalam <i>Ijime</i> .....	41
<b>3. ANALISIS FENOMENA KASUS-KASUS BUNUH DIRI YANG TERJADI DIKALANGAN ANAK-ANAK SMP DI JEPANG TAHUN 1990-2009</b>	
3.1 Bunuh Diri Altruistik.....	43
3.1.1 Cara Melompat dari Atas Atap Apartemen.....	43
3.1.2 Bunuh Diri yang Kasusnyanya Tidak Diketahui oleh Pihak Sekolah .....	49
3.1.3 Jenis Bunuh Diri Altruistik yang Gagal Dilakukan.....	51
3.2 Bunuh Diri Anomik.....	54
3.2.1 Dengan Cara Menggantungkan Diri.....	55
3.2.2 Dengan Cara Terjun dari Atas Atap Apartemen.....	61
3.2.3 Bunuh Diri <i>Ijime Online</i> dengan Cara Menggantungkan Diri .....	64
3.2.4 Bunuh Diri Cara Lain .....	66
3.3 Bunuh Diri Anomik dan Bunuh Diri Egoistik.....	68
3.3.1 Dengan Cara Menggantungkan Diri.....	69
3.4. Urutan Data-data Kasus Bunuh Diri dari Tahun 1990-an sampai dengan Tahun 2003 .....	74
<b>4. KESIMPULAN</b> .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	79

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Ijime* adalah sebuah fenomena yang terbentuk dimana terdapat seorang yang meng-*ijime* dan seseorang yang menjadi korban dari *ijime* tersebut. Menurut Riauskina, Djuwita dan Soesetio (2005) ada beberapa karakter yang dimiliki oleh orang yang terkena *ijime* yaitu pencemas, gelisah, kurang percaya diri, memiliki kemampuan bersosialisasi yang kurang dan mempunyai fisik yang lemah. Begitu pula sebaliknya orang yang melakukan *ijime* mempunyai karakter merasa dirinya paling kuat, cenderung hiperaktif, *impulsive* dan *overactive*. Dilihat dari fenomena tersebut maka baik pelaku maupun korban dapat dilihat salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu dari tipe kepribadian. Menurut Siagian (1989) kepribadian seseorang menampakkan dirinya dalam berbagai bentuk sikap, cara berpikir, dan cara bertindak. Sikap, cara berpikir dan cara bertindak itu dapat dipastikan selalu sama antara individu yang satu dengan yang lain (Priyatna, 2010:85). Dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban tindakan *ijime*, antara lain adalah; kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi sosial yang rendah, depresi, penarikan sosial, keluhan pada kesehatan fisik, minggat dari rumah, penggunaan alkohol dan obat, bunuh diri, penurunan performansi akademik (Priyatna, 2010:4)

Di Jepang *ijime* menjadi salah satu masalah serius dalam dunia pendidikan sejak tahun 1970-an dan alasan utamanya dilatarbelakangi oleh kenaikan angka persentase bunuh diri anak usia sekolah. Hal ini dapat dilihat dari persentase jumlah kasus *ijime* yang terjadi pada setiap tahunnya dan juga berdasarkan dari *ijime* sekolah yang sering dilaporkan ke media massa. Bentuk-bentuk *ijime* seperti kekerasan fisik, mencaci maki dan memboikot siswa-siswa tertentu. Sebuah teori mengatakan bahwa hal tersebut dapat terjadi karena pendidikan Jepang mengutamakan identitas kelompok dan bekerjasama daripada individualitas para siswa yang menonjol dalam beberapa kebiasaan akan sangat mudah menjadi target dari *ijime* (Gilhooly, 2004:162) Monbukagakusho merangkum jumlah kasus *ijime* secara keseluruhan berdasarkan pengakuan pihak sekolah dan hasilnya

masih tetap sama sehingga komite sekolah menghentikan laporannya. Kenyataannya banyak kasus *ijime* yang diungkapkan jumlahnya secara statistik, *ijime* bunuh diri merupakan suatu masalah dalam masyarakat yang muncul secara tiba-tiba. Kasus *ijime* mulai mendapat perhatian publik pada tahun 80-an, dengan adanya sorotan media massa terhadap beberapa kasus bunuh diri yang disebabkan oleh *ijime*. Peristiwa ini terjadi pertama kali pada bulan Februari tahun 1986, seorang siswa SMP *Nakono Fujimi* Tokyo, yang bernama Shikagawa Hirofumi yang berusia 13 tahun melakukan bunuh diri dengan cara gantung diri di toilet stasiun kereta api Morioka. Dalam surat yang ditinggalkannya, dituliskan bahwa "Saya tidak ingin mati tetapi ini seperti hidup di neraka bagiku". Dalam suratnya juga, dia menceritakan tentang pengalamannya di-*ijime* dan mengungkapkan nama dari dua ketua kelompok *ijime* yang terdiri dari beberapa anak laki-laki (AS 3 Februari 1986, dalam buku *The Japanese High School; silence and resistance*, 1999:157). Catatan yang dibuat oleh para korban *ijime* sebelum melakukan tindakan bunuh diri dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah 遺書 (*suicide note*).

Peristiwa tersebut membuka mata Pemerintah Jepang bahwa *ijime* telah menjadi sebuah masalah sosial dan Pemerintah mulai melakukan penyelidikan mengenai *ijime* tersebut. Hasil dari penyelidikan yang dilakukan oleh Pemerintah Jepang mengejutkan masyarakat Jepang karena hasil penyelidikan tersebut menunjukkan bahwa terdapat 155,066 kasus *ijime* di Jepang pada tahun 1986. Meskipun tidak umum, para siswa kadang-kadang membunuh atau melakukan tindakan bunuh diri karena *ijime* yang kejam. Tingkah laku ini biasanya berasal dari suasana tekanan sekolah-sekolah Jepang yang tinggi atau kelihatan sebagai reaksi yang tidak masuk akal terhadap individu dengan beberapa cara yang tidak sesuai dengan kelompok yang homogen. Hal ini seringkali dikatakan bahwa *ijime* tidak terbatas pada anak-anak sekolah tetapi juga jelas merupakan suatu masalah endemis<sup>1</sup> dalam masyarakat Jepang secara keseluruhan dan dalam arena sosial lainnya seperti Perusahaan (White, 1990:181). *Monbukagakusho* di Jepang

---

<sup>1</sup> .suatu masalah kesehatan yang umumnya penyakit yang frekuensinya pada suatu wilayah tertentu menetap dalam waktu yang lama (<http://www.wordpress.com> diunduh tanggal 7 Juni 2010, 23:15)

mendefinisikan *ijime* sebagai serangan secara fisik dan psikologis terhadap yang lemah yang dapat meninggalkan luka yang dalam bagi korban. *Ijime* merupakan masalah yang umum terjadi pada setiap generasi di setiap negara. *Ijime* di lingkungan sekolah merupakan masalah yang dapat memberikan dampak negatif bagi iklim sekolah pada umumnya dan bagi hak siswa pada khususnya untuk belajar di lingkungan yang aman tanpa rasa takut. *Ijime* juga dapat memberikan dampak jangka panjang baik bagi siswa yang menjadi pelaku *ijime* maupun korbannya. Dengan kata lain *ijime* merupakan suatu masalah yang membahayakan bagi pelaku dan korbannya.

Satu hal yang sulit untuk dilakukan dalam mengetahui kasus-kasus *ijime* yang terjadi dikalangan siswa-siswa tersebut adalah kurang terbukanya para siswa dalam memberitahukan peristiwa *ijime* yang terjadi disekolah mereka. Hal ini disebabkan karena mereka menganggap bahwa jika mereka mengatakan tentang *ijime* kepada teman mereka, maka akan sangat membahayakan bagi mereka sendiri. Para orang tua dan guru tidak akan mengerti mereka dalam berbagai hal. Oleh karena itu, mereka hanya dapat menceritakan peristiwa yang mereka alami melalui surat kepada editor yang dapat mereka tinggalkan dengan tanpa nama. Jadi meskipun mereka meninggalkan surat dan membiarkan surat tersebut terpublikasi ke masyarakat tetapi mereka tetap tidak menginginkan identitasnya diketahui.

Dalam peristiwa *ijime* anak-anak yang menjadi korban *ijime* biasanya tidak akan menceritakan kepada orang lain bahwa dia sedang di-*ijime*, termasuk kepada orang tuanya. Para korbannya cenderung memilih untuk tidak pergi ke sekolah (*tokoukyouhi*) atau mengambil jalan pintas dengan cara bunuh diri (*jisatsu*) apabila *ijime* itu berlangsung berkepanjangan. Biasanya tindakan *ijime* yang berkepanjangan berakhir setelah anak yang di-*ijime* keluar dari kelompok pertemanan itu. Ada yang keluar dengan cara pindah sekolah, pindah ke kelompok lain, membuat kelompok pertemanan yang lain, bunuh diri, atau ada pula yang berakhir dengan sendirinya karena kenaikan kelas. *Ijime* lebih sering terjadi pada anak sekolah di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) karena mereka selalu ada di dalam setiap kelompok pertemanan dengan jenis dan bobot kekerasan yang berbeda (Madubrangti, 2008:72).

Banyak publikasi yang dilakukan terhadap penelitian mengenai kasus-kasus *ijime* menyarankan beberapa langkah pencegahan, salah satunya adalah: dari The National Diet Library Online Information Retrieval Network (NOREN) yang mempublikasikan 66 tajuk berita tentang *ijime* yang diterbitkan pada tahun 1995. Ini merupakan artikel dalam berbagai jenis Jurnal baik Jurnal yang professional maupun Jurnal pendidikan yang membahas tentang *ijime*. (Yoneyama, 1999:196).

*Nojuu Shinsaku*, dari Pusat Penelitian Bimbingan Kehidupan Anak di Jepang menyatakan tentang apa yang disebut *ijime* sebagai berikut: (1989:44) (dalam tesis Madubrangti, 1993)

“istilah *ijime* berbeda dengan perkelahian, tetapi merupakan suatu perbuatan seseorang yang mempunyai kekuatan dalam beberapa bentuk untuk dapat melakukan penyerangan searah terhadap yang menjadi lawannya. Orang yang berada dalam posisi yang kuat menyerang orang yang berada dalam posisi yang lemah baik secara fisik maupun mental dan mempunyai ciri bahwa yang melakukan itu merasa senang apabila melihat lawannya menderita atau menjadi kesal. *Ijime* mempunyai ciri bukan dilakukan dengan berakhir dalam satu kali perbuatan seperti halnya dalam suatu perkelahian tetapi dilakukan dalam masa yang panjang”.

*Ijime* yang dilakukan oleh anak sekolah di Jepang sekarang dalam bentuk *shudan ijime* yang dilakukan dengan cara meng-*ijime* satu atau dua orang teman yang berada didalam kelompok dari kelas yang sama. Tindakan yang dilakukan kelompok itu terlihat menunjukkan kecenderungan ikatan kebersamaan kolektif yang kuat dalam melakukan tindakan demi kepentingan kelompoknya.

Sikap anak sekolah di Jepang sekarang ini, menurut *Nojuu* dalam tesis Madubrangti (1993:5), mempunyai kecenderungan melakukan tindakan dalam bentuk kebersamaan kolektif untuk mencapai suatu tujuan tertentu karena mereka mempunyai motif kegiatan yang sama. Mereka tidak menyukai atau tidak ingin melakukan segala sesuatu berupa kewajiban diluar apa yang menjadi kewajiban kelompoknya baik dalam kelompok resmi seperti: sekolah, kelas dan sebagainya, maupun kelompok tidak resmi seperti: kelompok teman bermain yang dibentuk oleh mereka sendiri. Menurut Kojima (1989) seorang anak harus mampu

menciptakan sebuah hubungan yang harmonis dalam kehidupan kelompok (Madubrangti, 2008:71)

Persahabatan atau pertikaian anak-anak adalah fenomena yang selalu terjadi dimana-mana. Dalam dunia anak, pertengkaran seringkali timbul karena kedekatan hubungan diantara kedua belah pihak. Namun, fenomena pertengkaran lebih banyak terjadi dalam dunia anak laki-laki. Adapun dalam dunia anak perempuan, yang nampak justru sebaliknya lebih harmonis dan serasi. (Qaimi, 2002:31)

*Ijime* meliputi pelecehan secara lisan, ancaman untuk melakukan tindak kekerasan terhadap orang lain secara fisik, atau metode kekerasan yang lebih lembut seperti memanipulasi. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya *ijime*, yaitu faktor karakteristik masyarakat Jepang, faktor keluarga dan juga faktor lingkungan sekolah. Menurut Morita ada empat pihak yang terlibat dalam *ijime*, yaitu *pelaku* yang melakukan *ijime* terhadap seseorang yang disebut *korban*, kemudian *penggembira* yang mendukung pelaku *ijime* pada saat *ijime* terjadi, dan terakhir *penonton* yang tidak melakukan apa-apa pada saat *ijime* terjadi. (<http://www.mext.go.jp/english/news/1996/07/960703.htm>).

Salah satu indikasi umum *ijime* pada anak-anak sekolah Jepang saat ini adalah munculnya istilah umum *ijime* yang digunakan secara luas dikalangan para siswa. Beberapa ungkapan yang menjelaskan serangan kekerasan secara fisik yang biasanya digunakan dikalangan anak laki-laki tetapi digunakan juga oleh anak perempuan, yaitu '*bokoboko*' (berasal dari '*bokoboko naguru*') dan '*fukuro*' (berasal dari '*fukuro-dataki ni suru*') yang berarti kekerasan secara kolektif terhadap korban termasuk menampar, memukul, dan menendang. '*Erubo*' (sikut) untuk memukul korban dengan sikut, merupakan salah satu taktik yang digunakan untuk serangan yang lainnya. seringkali kekerasan fisik digunakan dalam wujud 'permainan' seperti '*puroresu gokko*' (ejekan-merebut) dan '*kagome rinchi*' (menangkap dan menghukum mati tanpa pengadilan), dimana si korban dibuat berlutut dilantai agar dapat dipukul dan ditendang oleh pelaku *ijime* yang mengelilingi si korban sambil mereka menyanyikan lagu anak-anak '*kagome-kagome*'. '*Konjoyaki*' artinya meletakkan rokok yang telah dibakar ke kulit si korban.

Ungkapan lainnya yang menjelaskan penggunaan kekerasan pada korban, yaitu; '*pashiri*' (berasal dari '*tsukai-bashiri*') yang berarti membuat si korban pergi karena melakukan sesuatu bagi orang lain seperti pergi untuk membeli makanan ringan untuk yang lainnya selama waktu istirahat tanpa diberikan uang yang cukup. Istilah untuk korban seperti ini disebut dengan *tsukaippa*, '*katsuage*' (berasal dari '*kyōkatsu*' dan '*makiageru*') yang artinya memeras uang si korban (Yoneyama, 1999:160).

Sebagian besar cara yang digunakan dalam *ijime* adalah '*shikato*', yaitu mengabaikan si korban sepenuhnya, yang seringkali meningkat menuju '*zen'in shikato*' yaitu; bagi seluruh kelas bertingkah laku sebagai korban jika tidak ada, '*chikuru*' dengan kata lain, berarti menceritakan kepada guru tentang *ijime* agar menghentikannya dan '*mukatsuku*' (mengganggu, menjengkelkan) yang digunakan untuk menjelaskan korban yang seringkali memberikan alasan yang hanya bersifat subjektif dan tidak dapat dibenarkan bagi si korban *ijime* (Yoneyama, 1999:161).

Tidak sedikit kekerasan pelecehan secara fisik seperti melemparkan kesalahan pada si korban, melempar barang kepada korban dari atas tangga, melekatkan kaki diatas sepatu atau diatas meja si korban, menusuk korban sekuat tenaga dengan pensil (biasanya dari belakang), dan lain-lain. Intimidasi secara lisan dan mencaci maki dengan kata-kata seperti '*kusai*' (bau), '*kitanai*' (kotor), '*baikin*' (kuman), '*gomi*' (sampah), '*shine*' (mati). Pelecehan secara non fisik dan non verbal termasuk mencambuk, merusak atau melempar barang-barang yang dimiliki korban (seringkali kedalam toilet). *Ijime* seringkali melibatkan pelecehan seksual seperti membuka pakaian si korban didepan yang lainnya, melaporkan seluruh kegiatan korban dengan suara keras didalam toilet dengan melompat dari atas dinding toilet, mencoba rok korban perempuan diatas kepalanya dan berbagai jenis tindakan serangan dan pelecehan seksual lainnya (Yoneyama, 1999:161)

*Ijime* tidaklah sama dengan *occasional conflict* atau pertengkaran biasa yang umum terjadi pada anak. Konflik pada anak adalah normal dan membuat anak belajar cara bernegosiasi dan bersepakat satu sama lain. *Ijime* merujuk pada tindakan yang bertujuan menyakiti dan dilakukan secara berulang, korban biasanya anak yang lebih lemah dibandingkan dengan pelaku. Bentuk *ijime* terbagi menjadi tiga yaitu secara fisik seperti: memukul, mencubit, menampar,

dan memalak (meminta dengan paksa yang bukan miliknya), kemudian bentuk verbal seperti: memaki, menggosip, dan mengejek, serta bentuk psikologis seperti: mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan dan diskriminasi. ([http://www.pekabullying.org/index\\_files/page475.htm](http://www.pekabullying.org/index_files/page475.htm))

Fukuya menyatakan dengan tegas bahwa struktur aktifitas sekolah, ukuran kelas yang lebih besar dan juga pilihan sekolah yang terbatas dapat menambah kasus *ijime*. Fukuya mengatakan bahwa *ijime* yang terjadi diantara anak-anak di Jepang mempunyai karakteristik yang unik yaitu: pertama, siswa-siswa di Jepang dalam meng-*ijime* kurang menyukai berselang waktu dalam melakukannya, kedua, siswa-siswa yang di *ijime* seringkali mengembangkan kebencian yang dalam dan akhirnya mengakibatkan menolak untuk ke sekolah, ketiga, anak-anak muda Jepang pada dasarnya lebih bersikap bertentangan terhadap sifat dasar *ijime* yang kejam, keempat, anak-anak muda Jepang lebih menanggapi mereka yang tergabung dalam *ijime*, kelima, di Jepang *ijime* lebih sering terjadi pada siswa-siswa ditingkat SMP daripada ditingkat SD (Yoneyama, 1999:198).

#### Persentase Kasus *Ijime* pada Anak-Anak Sekolah Tingkat SMP di Jepang

Tahun	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
SMP	26.828	29.069	25.862	23.234	20.801	19.383	19.371

Sumber: *Kyouiku Hakusho*, 2000, Menteri Pendidikan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Jepang)

Total jumlah siswa di Jepang pada tahun 2000 untuk tingkat SMP adalah 4.103.717 siswa. Dari data diatas dapat dilihat bahwa jumlah kasus *ijime* dari tahun 1990-2000 mengalami penurunan, akan tetapi jumlah tersebut tetap berada ditingkat yang tinggi. Kasus *ijime* juga berpengaruh terhadap tingginya jumlah siswa yang bolos sekolah lebih dari 30 hari, keluar sekolah, juga berpengaruh terhadap tingginya kasus bunuh diri pada siswa yang berusia 13-15 tahun. Seperti yang terjadi pada tahun 1990-an, dimana seorang siswa SMP bunuh diri untuk melepaskan diri dari *ijime* yang dilakukan oleh teman sekolahnya.

Pada tahun 2000-2006 data statistik resmi menunjukkan bahwa jumlah rata-rata pertahun siswa sekolah dasar yang tidak hadir ke sekolah karena alasan 'memiliki masalah dengan teman' (barangkali pengorbanan sebagian besar kasus)



ada sebanyak 11,3% atau 2.834 kasus dan 21,9% atau 22,613 kasus untuk jumlah rata-rata pertahun ketidakhadiran siswa-siswa SMP dengan alasan yang sama. Meskipun demikian, mereka menyediakan sebagian besar data statistik *ijime* yang dapat dipercaya dan berubah-ubah secara acak tergantung pada pengertian dari *ijime* dan metode penyusunan data-datanya. (<http://www.japanfocus.org/shoko-yoneyama/3001#>). Menurut data dari Monbukagakusho di Jepang pada tahun 2001 sampai 2005 jumlah kasus *ijime* mengalami penurunan menjadi 20.000 kasus. Disini juga dikatakan bahwa dari tahun 1999-2005 tidak ada laporan kasus siswa yang bunuh diri karena *ijime*. Dan sekali lagi dikatakan bahwa *ijime* kelihatan seperti menghilang.

Monbukagakusho pada tanggal 19 Januari 2007 memutuskan untuk meninjau kembali penggunaan pengertian *ijime* dalam penelitian yang berhubungan dengan masalah siswa-siswa dan perawatan anak. Menurut jumlah kasus *ijime*, *ijime* akan berubah dari *ijime* yang berdasarkan kejadian yang sebenarnya yang disebut *Hasseikenshū* (発生件数) menuju ke *ijime* yang berdasarkan dari pengalaman orang yang menjadi korban *ijime* yang disebut *Ninchikenshū* (認知件数). Berdasarkan dari pengertian ini jumlah kasus *ijime* berdasarkan dari pengalaman orang yang menjadi korban secara keseluruhan di Jepang (dari tingkat SD, SMP, dan SMA) adalah 124.898 kasus.

Pada tanggal 30 November 2008 Monbukagakusho melaporkan jumlah kasus *ijime* yang terjadi pada SMP negeri di Jepang mengalami peningkatan sebanyak 451 kasus bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebanyak 130 kasus. Khususnya kasus yang lebih banyak terjadi secara individual dan kelompok (dalam surat kabar *Kisei Minhou* (紀伊民報) hari rabu tanggal 2 Desember 2009). Kemudian dalam surat kabar yang lainnya juga menyatakan bahwa berdasarkan pengumpulan angket dan wawancara perorangan yang dilakukan oleh para dewan sekolah yang dilakukan pada tahun 2008, jumlah kasus *ijime* yang terjadi pada siswa tingkat SMP mengalami penurunan dari 262 kasus menjadi 72 kasus. Penelitian masalah tindakan yang dilakukan oleh Monbukagakusho pada tahun 2006 memperluas pengertian dan lingkup penelitian *ijime*, serta jumlah kasus *ijime* yang terjadi diseluruh Jepang kira-kira mencapai 125000 kasus. Setelah itu pada tahun berikutnya, tepatnya pada tahun 2007 jumlahnya menjadi 110000

kasus, pada tahun 2008 mengalami penurunan menjadi 85000 kasus (dalam surat kabar Yamagata hari juma'at tanggal 4 Desember 2009). Jumlah siswa yang melakukan bunuh diri di seluruh Jepang adalah sebanyak 136 orang, yang terdiri dari orang yang menjadi korban *ijime* sebanyak 3 orang tetapi pihak sekolah yang mengakui tindakan *ijime* terbatas (surat kabar Yamagata hari juma'at tanggal 4 Desember 2009, dalam buku Education Clipping News Flash Tahun 2010 edisi ke-3, 2010:139)

Pada kenyataannya banyak siswa-siswa yang terlibat dalam *ijime* menganggap bahwa para korbannya merupakan suatu hal yang penting bagi mereka. Ketika meng-*ijime* seseorang, siswa-siswa mengaturnya sendiri tanpa campur tangan guru. Pengalaman yang berhasil tanpa campur tangan keduanya antara yang meng-*ijime* dan korbannya mengirimkan siswa-siswa yang menjadi target sebuah pesan yang berkenaan dengan tragedi yang isinya adalah: ini OK untuk di *ijime* sejak guru-guru selalu tidak memperhatikannya. Jika mereka memperhatikan, maka mereka tidak banyak melakukan hal tersebut dan jika mereka campur tangan, maka ini tidak akan membuat banyak perbedaan. Seorang siswa yang menghabiskan sendiri nyawanya dengan cara bunuh diri setelah di *ijime* oleh teman-temannya disebut dengan *ijime-suicide* atau *bullyicide*. (<http://www.japanfocus.org/shoko-yoneyama>).

Sebagian besar kasus *ijime* di Jepang melibatkan siswa-siswa baik yang tidak begitu bermasalah dalam berperilaku di sekolah. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa 80% *ijime* yang terjadi diantara siswa-siswa sekolah di Jepang adalah bersifat kolektif (Morita et al. 1999, 41) dan laporan kelompok *ijime* berjumlah diatas 90% *ijime* yang berakhir dalam kurun waktu lebih dari seminggu. Hampir setengah dari kasus *ijime* di sekolah-sekolah Jepang terjadi diantara kelompok teman-teman dekat, dimana berperan sebagai pelaku kejahatan dan bergantian korban, yang berarti sebagian besar siswa-siswa yang terlibat dalam *ijime* adalah para korbannya itu sendiri. (<http://www.japanfocus.org/shoko-yoneyama>). Hubungan antara siswa yang meng-*ijime* dan korbannya tidak dalam satu kebencian yang dalam: *ijime* bisa saja terjadi diantara 'teman dekat' dan 'teman sekelas biasa' (60%). Beberapa siswa lainnya juga dapat menjadi target dari *ijime*. (Yoneyama, 1999:198)

Sejak pertengahan tahun 1980-an ketika mengakui *ijime* pertama kali sebagai sebuah masalah sosial di Jepang, kata kunci yang digunakan oleh para siswa untuk menjelaskan tingkah laku mereka terdapat persamaan, yaitu *mukatsuku* (kesal) dan *tanoshii* (kesenangan). Siswa yang meng-*ijime* seseorang karena siswa yang menjadi target “kesal” atau karena merupakan suatu “kesenangan” untuk meng-*ijime* seseorang. Akibatnya membuat kemarahan dan kebosanan diantara para siswa. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa para siswa yang marah terhadap guru-guru dan teman-teman sekelasnya akan berperilaku seperti pelaku kejahatan. *Ijime* lebih mungkin untuk terjadi didalam kelas dimana mereka merasa telah di *ijime* oleh para guru. Para guru-guru di Jepang sangat menyadari akan kemungkinan ini. Lebih dari 30% dari 767 para guru yang telah ikut serta dalam survei pada tingkat SMP dan tingkat SD yang berpendapat, bahwa *ijime* yang terjadi dikalangan siswa-siswa sekolah tersebut “berhubungan dekat (*closely related*)” terhadap apa yang guru lakukan dan katakan. Para guru merasa bahwa mereka meng-*ijime* para siswanya ketika mengatakan berhenti dengan sangat keras atau tanpa mendengarkan penjelasan mereka, memilih seorang siswa ketika yang lainnya juga terlibat, mengatakan sesuatu yang menyakiti siswa, menggunakan hukuman secara fisik, mengabaikan para siswa, kehilangan akal sehat, kesenangan, atau membiarkan para siswanya mengalami frustrasi. (<http://www.tesol.org/sites/default/files/secetdoc.asp?CID=1479&DID=7979>)

Sekolah adalah suatu lembaga pendidikan yang mempunyai kemampuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berbagai pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan sosial anak secara bertahap sesuai perkembangan dan pertumbuhan fisik serta mentalnya melalui berbagai kegiatan yang diperlukan anak sebagai pembentukan moral dan etikanya (Madubrangti, 2008:42). Pendidikan sekolah merupakan bentuk sosialisasi sebagai pelatihan anak dalam kehidupan kolektif yang diselenggarakan di sekolah. Melalui pendidikan sekolah, anak belajar mengatur hubungan sosialnya dengan orang lain selain keluarga. Hubungan sosial mereka di sekolah tidak diikat dengan hubungan darah, tapi terjadi karena adanya interaksi sosial yang rutin didalam kehidupan kelompok. Kebiasaan anak di kelas dan di sekolah membuat anak dapat mengembangkan minat, bakat, dan kemampuannya. Pendidikan yang diberikan di sekolah dapat

membebaskan anak dari ketergantungan yang berlebihan. Melalui pendidikan sekolah, penyampaian pengetahuan baik dengan cara formal maupun informal berlangsung sebagai usaha mengembangkan keahlian yang diterima secara berkala dan bertahap oleh anak (Madubrangti, 2008:69)

Pendidikan sekolah memuat berbagai informasi yang belum pernah diperoleh anak sebelumnya. Informasi ini berisi konsep-konsep, kepercayaan, ilmu pengetahuan, dan pengetahuan yang dipelajari oleh guru sebelum ia menyampaikannya kepada anak yang menjadi muridnya. Pendidikan sekolah merupakan proses belajar anak dalam menghormati aturan-aturan yang diberikan oleh sekolah dan melaksanakan tugas yang ditetapkan dalam aturan itu. Proses belajar itu berlangsung secara tertib dan teratur sejak masuk kelas pada jam yang ditentukan sampai pelajaran usai (Madubrangti, 2008:69). Pendidikan sekolah memegang peranan penting dalam perkembangan moral anak. Pembentukan moral anak dapat dilihat dari perkembangan tingkah laku sehari-hari di dalam kelas.

Jadi, jika anak dalam suatu masalah perilaku maka kita dapat membantunya dengan cara mencari beberapa kemungkinan solusi dari permasalahan yang sedang dialaminya, sekaligus konsekuensi-konsekuensi negative yang mungkin timbul dari solusi tersebut. Anak bandel cenderung lebih suka pada solusi-solusi yang sifatnya agresif sehingga pelatihan pemecahan masalah ini dapat digunakan sebagai "pijakan" bagi si bandel, sehingga dia dapat menemukan strategi yang positif sekaligus memperkuat keahliannya dalam mengambil keputusan.

Meredakan depresi dan kecemasan pun diperlukan tidak hanya oleh korban *ijime*, anak yang menjadi "korban pelaku" juga sama. Buat si "korban pelaku", emosi yang stabil tanpa rasa cemas adalah salah satu cara yang ampuh untuk mengendalikan temperamen eksplosif, emosional, dan agresi reaktif yang biasa menjadi atributnya.

Orang tua bertanggung jawab dalam menyediakan lingkungan yang dapat menciptakan interaksi pertemanan yang positif. Jika orang tua tidak waspada pada dinamika hubungan perkawanan antar anak maka proses-proses alamiah akan mengancam anak dengan resiko-resiko yang membahayakan.

## 1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka masalah penelitian yang akan dikaji dalam tesis ini adalah *ijime* sebagai penyebab tindakan bunuh diri pada anak SMP di Jepang tahun 1990-2009 dengan pertanyaan penelitian yang mendukung masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana bentuk *ijime* bunuh diri yang terjadi pada anak SMP di Jepang tahun 1990-2009?
2. Mengapa kasus bunuh diri *ijime* banyak terjadi pada anak-anak SMP?
3. Apa penyebab *ijime* bunuh diri yang terjadi pada anak-anak SMP di Jepang?

## 1.3 Kerangka Teori

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens dalam menganalisis tindakan anak yang di-*ijime* menyebabkan keinginan untuk melakukan tindakan bunuh diri. Strukturasi adalah pembentukan relasi-relasi sosial lintas ruang dan waktu, dari sudut dualitas struktur. Dalam teori strukturasi Giddens ini merujuk kepada "dualitas struktur". Dualitas struktur adalah: struktur sebagai sarana dan hasil perilaku yang dibentuknya secara berulang-ulang, ciri-ciri struktural sistem sosial tidak hadir di luar aksi namun secara terus-menerus terlibat dalam produksi dan reproduksinya (Maufur & Daryanto, 2010:586). Struktur itu tidak hanya menghambat dan menentukan bentuk-bentuk tertentu perilaku, tetapi juga memberikan kemampuan bagi perilaku; struktur memberikan kesempatan dan pembatasan sekaligus. Selanjutnya, kondisi-kondisi struktural dimana tindakan manusia diwujudkan atau yang disebut Giddens sebagai "agensi", direproduksi, atau didefenisikan kembali oleh tindakan ini. Jadi, ketika suatu tindakan terjadi dalam suatu konteks struktural, konteks ini selanjutnya dapat diregenerasi atau ditransformasi oleh tindakan tersebut. Ada hubungan dialektik antara struktur dan tindakan. Begitulah Giddens meringkaskan konsep yang dia sebut "dualitas struktur": setiap tindakan yang menyumbang bagi reproduksi struktur juga merupakan tindakan konstruksi, suatu upaya yang secara sengaja dilakukan dan

oleh karena itu dapat mengawali perubahan struktur itu pada saat yang sama mereproduksinya (Saifuddin, 2009:240-241).

Penggunaan teori strukturasi dalam kasus bunuh diri pada penelitian ini lebih mengarah kepada bagaimana dualitas struktur tersebut bekerja, dimana pada kasus-kasus bunuh diri tersebut terdapat hubungan antara pelaku *ijime* dengan korban *ijime* yang berakibat terjadinya bunuh diri pada si korban. Sebenarnya, dampak dari tindakan *ijime* bukan hanya bunuh diri saja, ada juga beberapa dampak yang lainnya yaitu; bolos sekolah dalam waktu yang lama (*tōkōkyōhi*) dan berdiam diri dalam kamar untuk waktu yang lama (*hikikomori*).

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memaparkan penyebab *ijime* bunuh diri yang dilakukan oleh anak-anak SMP di Jepang.
2. Untuk dapat membedakan jenis kasus *ijime* bunuh diri yang terjadi dikalangan anak-anak SMP di Jepang pada tahun 1990-2009.
3. Untuk dapat merumuskan jenis-jenis *ijime* bunuh diri.

#### 1.5 Signifikansi Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan gambaran dan pemaparan terhadap *ijime* yang terjadi pada anak-anak sekolah di Jepang khususnya ditingkat SMP, serta diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan pemaparan dan informasi mengenai kasus-kasus bunuh diri yang terjadi dikalangan anak-anak sekolah di Jepang khususnya siswa SMP sebagai dampak terhadap terjadinya *ijime* pada tahun 1990-2009.

#### 1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah kasus bunuh diri yang terjadi dikalangan anak-anak SMP di Jepang sebagai akibat terjadinya *ijime*. Disini penulis hanya akan membahas *ijime* yang terjadi pada anak-anak sekolah di Jepang tingkat SMP. Disini juga penulis akan menggunakan data-data dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2009.

### 1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kajian pustaka. Metode penelitian dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif, naturalistik, dan berhubungan dengan "sifat data" yang murni kualitatif (Irawan, 2007:52). Instrumen pengumpulan data dalam metodologi kualitatif tidak bersifat terstruktur, terfokus, "rigid", dan spesifik, seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi lebih bersifat longgar, fleksibel, dan dapat berubah sewaktu-waktu tergantung pada kebutuhan (Irawan, 2007:52). Metode kajian pustaka adalah penelaahan terhadap bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek yang sudah dilakukan oleh orang lain. Bahan bacaan yang dimaksudkan pada umumnya berbentuk makalah, skripsi, tesis, dan disertasi baik yang belum maupun yang sudah diterbitkan (Ratna, 2010:276). Pada metode kepustakaan terdapat metode analisis yang berhubungan langsung dengan metode ini, yaitu analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik analisis terhadap berbagai sumber informasi termasuk bahan cetak (buku, artikel, novel, koran, majalah dan sebagainya) dan bahan non cetak, seperti musik, gambar dan benda-benda (Irawan, 2007:52)

### 1.8 Kajian Literatur

Penelitian mengenai budaya *ijime* sudah dibahas oleh Diah Madubrangti dalam Tesis yang berjudul *Konsep Solidaritas yang Ada di dalam dan Melalui Dochokodo sebagai Landasan Kemunculan Ijime Masa Kini Pada Anak Sekolah di Jepang*, Program Pasca Sarjana Program Studi Kajian Wilayah Jepang tahun 1993. Tujuannya adalah menunjukkan bahwa kuatnya rasa solidaritas pada masyarakat anak sekolah di Jepang mendorong *Dochokodo* terhadap kemunculan *shudan ijime* yang dilakukan oleh anak sekolah di Jepang sebagai *ijime* masa kini.

Sebenarnya yang disebut *ijime* didalam dunia anak, baik dulu ataupun sekarang sama sifatnya. Kalau ada kelompok anak maka ada tindakan *ijime* didalamnya. Tetapi perbedaan yang utama pada *ijime* masa kini dan *ijime* masa lalu yaitu tindakan *ijime* masa kini mengakibatkan bertambah besar terjadinya peristiwa-peristiwa serius seperti peristiwa bunuh diri, tidak mau pergi kesekolah, atau mengalami frustrasi berat bagi anak yang dan atau pernah di *ijime* oleh teman

sekolahnya. Tindakan *ijime* di Jepang sekarang ini dikatakan oleh media massa cenderung tidak berkurang jumlahnya dan memberikan ciri khusus dari salah satu tindakan bermasalah di Jepang ini, karena selalu dikatakan oleh masyarakat Jepang bahwa *ijime* masa kini berbeda dengan *ijime* masa lampau. Untuk itu penelitian tentang *ijime* ini akan mencari dasar apa yang melandasi tindakan *ijime* masa kini yang dilakukan oleh anak sekolah di Jepang sekarang.

Penelitian lain tentang budaya *ijime* adalah yang dibahas oleh Tia Ristiawati dalam thesis yang berjudul *Ijime (Kekerasan / Bullying) di Kalangan Anak-Anak Jepang menurut Novel Gakko No Sensee: Telaah Sosiologi Sastra*, Program Pasca Sarjana Program Studi Ilmu Sastra Universitas Gajah Mada Yogyakarta tahun 2007. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan *ijime* yang terjadi dalam karya (*Gakko No Sensee* karya Komatsu Eriko) dan realita. Ada dua tujuan yang ingin dicapai yaitu: tujuan teoritis dan tujuan praktis. Tujuan teoritis adalah memanfaatkan sosiologi sastra untuk mengungkap (1) konsep dan batasan *ijime* di Jepang, (2) terbentuk dan berkembangnya mental *ijime*, (3) dampak dan respon *ijime* dalam masyarakat. Adapun tujuan praktis penelitian ini adalah mengetahui masalah sosial yang terjadi di kalangan anak-anak Jepang dan pergeseran nilai sosial budayanya.

Metode penelitian menggunakan cara dekriptif analitik. Dimulai dari menelaah data yang berupa teks, baik teks sastra maupun berbagai teks yang berhubungan dengan sosial budaya Jepang, lalu mendeskripsikan yang koheren, kemudian mengutipnya dan terakhir menganalisisnya. Hasil yang dicapai adalah pertama, *ijime* yang saat ini berlangsung di Jepang adalah segala bentuk ejekan, pengucilan, pemerasan bahkan kekerasan yang dilakukan secara berulang-ulang, berkelompok, dan tersembunyi terhadap satu orang yang lemah atau yang 'berbeda' dari teman-teman sekelompoknya. Kedua, terbentuknya mental *ijime* dalam jiwa bangsa Jepang merupakan salah satu sisi negatif yang timbul akibat tertanamnya beberapa nilai sosial budaya seperti (1) homogenitas dan kesadaran kelompok, (2) budaya malu, (3) pola asuh orang tua. Beberapa faktor yang membuat mental *ijime* berkembang setelah Perang Dunia II adalah (a) GNP-isme, (b) penekanan di bidang akademik, (c) wanita karir dan (d) kualitas pengajar. Dan ketiga dampak yang muncul akibat *ijime* yang paling menonjol adalah



*tookokyohi* (menolak ke sekolah), bunuh diri, dan pembunuhan. Secara umum, pembahasan masyarakat berpusat pada korban. Akan tetapi perhatian mengenai kepribadian dan motif pelaku *ijime* yang tindakannya terlihat mengekspresikan kekerasan sebagai reaksi mayoritas atas “perbedaan” korban terasa sangat kurang.

Penelitian lain yang membahas tentang budaya *ijime* adalah terdapat pada thesis yang ditulis oleh Christin Maya dengan judul *Komunikasi dalam Keluarga Sarariman dan Efektivitasnya dalam Mengatasi Stress pada Anak Akibat Ijime* pada tahun 1998 di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada. Penelitian lain yang juga membahas tentang *ijime* adalah terdapat pada jurnal yang ditulis oleh M. Sani Roychansyah dengan judul *Sedikit Mengupas “ijime”* pada tahun 2007 di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.

Banyak penelitian yang telah membahas tentang *ijime* tetapi penulis belum banyak menemukan literatur yang membahas tentang *ijime* yang dilakukan oleh anak-anak SMP di Jepang dapat menjadi faktor penyebab para korbannya melakukan tindakan bunuh diri. Disini penulis akan meneliti tentang bagaimana *ijime* bunuh diri yang terjadi pada anak-anak SMP di Jepang dengan menggunakan teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens. Dalam teori strukturasi Giddens ini merujuk kepada “dualitas struktur”. Struktur itu tidak hanya menghambat dan menentukan bentuk-bentuk tertentu perilaku, tetapi juga memberikan kemampuan bagi perilaku; struktur memberikan kesempatan dan pembatasan sekaligus. Selanjutnya, kondisi-kondisi struktural dimana tindakan manusia diwujudkan atau yang disebut Giddens sebagai “agensi”, direproduksi, atau didefenisikan kembali oleh tindakan ini. Jadi, ketika suatu tindakan terjadi dalam suatu konteks struktural, konteks ini selanjutnya dapat diregenerasi atau ditransformasi oleh tindakan tersebut. Ada hubungan dialektik antara struktur dan tindakan. Begitulah Giddens meringkaskan konsep yang dia sebut “dualitas struktur”: setiap tindakan yang menyumbang bagi reproduksi struktur juga merupakan tindakan konstruksi, suatu upaya yang secara sengaja dilakukan dan oleh karena itu dapat mengawali perubahan struktur itu pada saat yang sama mereproduksinya (2009:240-241).

Hasil hipotesis yang dapat diperoleh penulis dari penelitian ini adalah bahwa *ijime* lebih banyak terjadi pada anak-anak dikalangan SMP karena masa

SMP adalah suatu masa dimana anak-anak mulai menginjak usia remaja. Masa remaja, yaitu suatu masa anak mulai mengalami perubahan fisik dan mental menuju kearah dewasa, mereka mempunyai aturan-aturan yang dibuatnya didalam kelompok pertemanan (2008:74). Jenis kasus bunuh diri yang terjadi pada penelitian ini lebih banyak dalam kasus bunuh diri *anomik* dengan berbagai cara melakukan bunuh dirinya

## 1.9 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

**Bab 1:** berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, permasalahan penelitian, kerangka teori penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian, kajian literatur, dan sistematika penulisan.

**Bab 2:** berisi tentang bagaimana teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens digunakan dalam menganalisis kasus-kasus *ijime* bunuh diri. Konsep yang digunakan adalah konsep moral, konsep bunuh diri di Jepang yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Dalam konsep moral, ada tiga konsep yang digunakan yaitu; semangat disiplin, keterikatan kelompok, dan otonomi. Sedangkan dalam konsep bunuh diri, ada tiga macam bunuh diri yaitu; bunuh diri egoistik, bunuh diri altruistik, dan bunuh diri anomik. Selain itu penulis juga membahas tentang nilai kebudayaan yang terdiri dari semangat kebersatuan, kebersamaan dan struktur kebungkaman dalam *ijime*.

**Bab 3:** berisi tentang bagaimana penerapan teori dan konsep dalam menganalisis data-data kasus *ijime* bunuh diri yang terjadi pada anak-anak SMP di Jepang pada tahun 1990-2009. Disini penulis mengelompokkan data-data kasus *ijime* bunuh diri yang terjadi berdasarkan jenis bunuh diri yang dilakukan oleh si korban *ijime*. Penulis juga mencantumkan dan menjelaskan bagaimana isi surat yang ditulis oleh si korban sebelum melakukan tindakan bunuh diri. Disamping itu penulis juga mengurutkan data-data kasus bunuh diri mulai dari tahun 1990-an

sampai dengan tahun 2003. Disini juga penulis menjelaskan alasan kenapa data yang peneliti dapatkan hanya sampai tahun 2003 saja.

**Bab 4:** berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.



## BAB II

### TEORI STRUKTURASI DALAM KASUS BUNUH DIRI SEBAGAI AKIBAT DARI *IJIME*

#### 2.1. Teori Strukturasi

Dalam teori strukturasi Giddens ini merujuk kepada “dualitas struktur”. Struktur itu tidak hanya menghambat dan menentukan bentuk-bentuk tertentu perilaku, tetapi juga memberikan kemampuan bagi perilaku; struktur memberikan kesempatan dan pembatasan sekaligus. Selanjutnya, kondisi-kondisi struktural dimana tindakan manusia diwujudkan atau yang disebut Giddens sebagai “agensi”, direproduksi, atau didefenisikan kembali oleh tindakan ini. Jadi, ketika suatu tindakan terjadi dalam suatu konteks struktural, konteks ini selanjutnya dapat diregenerasi atau ditransformasi oleh tindakan tersebut. Ada hubungan dialektik antara struktur dan tindakan. Begitulah Giddens meringkaskan konsep yang dia sebut “dualitas struktur”: setiap tindakan yang menyumbang bagi reproduksi struktur juga merupakan tindakan konstruksi, suatu upaya yang secara sengaja dilakukan dan oleh karena itu dapat mengawali perubahan struktur itu pada saat yang sama mereproduksinya (Saifuddin, 2009:240-241).

Para agen atau aktor manusia merupakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tindakan mereka, memiliki kemampuan untuk memahami tindakan mereka saat mereka melakukannya. Kemampuan refleksif aktor manusia terlihat secara terus menerus mengiringi rangkaian perilaku sehari-hari dalam konteks aktivitas sosial. Namun, refleksivitas sebagian bekerja dalam tataran diskursif saja. Pengetahuan para agen tentang apa yang mereka perbuat, dan alasan kenapa mereka berbuat serta kemampuan mengetahui yang mereka miliki sebagai agen kebanyakan diperoleh dalam kesadaran praktis. Kesadaran praktis terdiri dari segala sesuatu yang diketahui dengan jelas oleh para aktor tentang bagaimana ‘terus bertindak’ dalam konteks kehidupan sosial tanpa mereka mampu memberikan ungkapan diskursif terhadap segala sesuatu itu (Maufur & Daryatno, 2010: XXI).

Giddens menggunakan konsep “struktur” dalam cara yang sangat khusus, yakni mengacu kepada perangkat aturan dan sumber daya yang bergerak yang digunakan oleh agen untuk bertindak. Karena “struktur” ini cair dan tidak dilembagakan, maka struktur-struktur ini secara berkesinambungan dapat dimodifikasi ketika digunakan dalam tindakan. Teori strukturisasi menekankan bahwa pilihan-pilihan selalu dibuat dalam kondisi struktural dan tindakan memiliki selalu mengandung implikasi terhadap hakikat dari kondisi-kondisi ini (Saifuddin, 2009:243). Menurut Giddens, yang terpenting dalam menganalisis strukturisasi adalah konsep resiko, karena konsep resiko “membuka sebagian dari karakteristik paling mendasar dari dunia dimana kita kini hidup” (Saifuddin, 2009:243). Giddens membedakan dua jenis resiko, yaitu: resiko eksternal dan resiko yang dibuat. Resiko eksternal adalah resiko yang dialami dan datang dari luar, karena mantap atau kuatnya tradisi atau alam, sedangkan resiko yang dibuat adalah resiko yang diciptakan oleh dampak besar berkembangnya pengetahuan kita mengenai dunia (Saifuddin, 2009:243).

Dalam teori strukturisasi, struktur dipandang sebagai aturan-aturan dan sumber daya yang terlibat secara terus menerus dalam reproduksi sosial, unsur-unsur terlembagakan sistem sosial memiliki kelengkapan-kelengkapan struktural dalam pengertian bahwa hubungan-hubungan distabilisasikan disepanjang masa dan ruang. Struktur bisa dikonseptualisasikan secara abstrak sebagai dua aspek dari aturan-aturan unsur-unsur normatif dan penandaan. Sumber daya juga memiliki dua jenis yaitu; sumber daya otoritatif, yang berasal dari koordinasi aktivitas para agen manusia, dan sumber daya alokatif, yang berasal dari kontrol atas produk-produk material atau aspek-aspek dunia material (Maufur & Daryatno, 2010:XXXVI)

Semua umat manusia merupakan para pelaku yang berpengetahuan. Artinya, semua aktor sosial banyak mengetahui seluk-beluk kondisi dan konsekuensi perbuatan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu pengetahuan tersebut tidak sepenuhnya berimbang, tidak pula bersifat dadakan bagi aktivitas mereka. Tingkat pengetahuan (*knowledgeability*) yang melekat dalam kesadaran praktis memperlihatkan kompleksitas yang laur biasa, sebuah kompleksitas yang sering kali tetap sepenuhnya tak tereksplorasi dalam berbagai pendekatan

sosiologis ortodoks, terutama pendekatan yang berkaitan dengan objektivisme. Aktor lazimnya juga mampu mendeskripsikan secara diskursif perbuatannya dan alasan melakukan perbuatan tersebut. Namun, sebagian besar kemampuan ini diarahkan pada arus perilaku sehari-hari. Rasionalisasi perilaku pun menjadi pengajuan alasan yang bersifat kewacanaan hanya apabila individu yang bersangkutan ditanya oleh individu lain tentang alasan perbuatannya. Tentu saja pertanyaan seperti itu lazimnya diajukan hanya apabila aktivitas yang dimaksud bersifat membingungkan dalam kadar tertentu, jikalau aktivitas tersebut tampak menentang konvensi ataupun berbeda dengan pola-pola kebiasaan berperilaku dari seseorang tertentu (Maufur & Daryatno, 2010:437).

Dalam teori strukturasi, Giddens juga mengatakan bahwa tidak akan ada pelaku yang membuat pilihan kecuali dalam kondisi struktural spesifik dan tidak ada unsur atau ciri struktural akan terwujud kecuali sebagai hasil dari konsekuensi-konsekuensi tindakan yang disengaja (Saifuddin, 2009:240).

Teori strukturasi yang digunakan pada penelitian ini dapat diimplikasikan pada contoh kasus berikut yang dikaitkan dengan struktur dan tindakan, yaitu:

Data 1,

皆へ今まで本当にありがとう。お世話になりました。肉体的にも、精神的にも疲れたので、先に死なせてもらいます。最大の理由はA子のこ。まだマカックよ。でもまあどうでもいいや。この現実から逃げ出したいんだ。ひきょう者でごめん。だけどもうたえられないんだよね。

Terjemahan,

Teman-teman semuanya terima kasih. Atas segala bantuan dan perhatiannya. Sumber kematian bagi saya adalah karena telah lelah secara fisik dan mental. Alasan terbesarnya adalah si A. Tapi bagaimana lagi ya. Saya ingin lari dari masalah ini. Maaf ya saya adalah pengecut. Oleh karena itu, saya sudah tidak dapat bertahan lagi.

Pada tanggal 31 Maret 2003 seorang siswi kelas 3 SMP melakukan bunuh diri karena di *ijime* oleh teman sekelasnya.. Siswi tersebut melakukan bunuh diri

karena *ijime* yang dilakukan oleh teman-teman sekelasnya. Siswi tersebut meninggalkan surat yang berisi ucapan terima kasihnya terhadap teman-teman yang telah baik padanya dan juga dia mengungkapkan apa yang sebenarnya telah terjadi padanya. Serta dia juga menyebutkan permintaan maaf atas kesalahan yang pernah dibuatnya selama ini baik kepada guru-guru dan juga teman-temannya.

Dari contoh diatas terdapat hubungan dialektik antara struktur dan tindakan. Hubungan tersebut dirangkum dalam sebuah konsep yang disebut dengan dualitas struktur, yaitu setiap tindakan yang menyumbang bagi reproduksi struktur yang merupakan tindakan konstruksi. Suatu upaya yang secara sengaja dilakukan, oleh karena itu dapat mengawali perubahan struktur itu pada saat yang sama mereproduksinya. Jadi, ketika suatu tindakan terjadi dalam suatu konteks struktural maka konteks ini selanjutnya dapat diregenerasi atau ditransformasi oleh tindakan tersebut.

Para agen atau aktor manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tindakan mereka, memiliki kemampuan untuk memahami tindakan mereka saat mereka melakukannya. Kemampuan refleksif aktor manusia terlihat secara terus menerus mengiringi rangkaian perilaku sehari-hari dalam konteks aktivitas sosial. Namun, refleksivitas sebagian bekerja dalam tataran diskursif saja. Pengetahuan para agen tentang apa yang mereka perbuat, alasan kenapa mereka berbuat dan kemampuan mengetahui yang mereka miliki sebagai agen, kebanyakan diperoleh dalam kesadaran praktis. Kesadaran praktis terdiri dari segala sesuatu yang diketahui dengan jelas oleh para aktor tentang bagaimana 'terus bertindak' dalam konteks kehidupan sosial tanpa mereka mampu memberikan ungkapan diskursif terhadap segala sesuatu itu.

Dari sini dapat kita ketahui bahwa korban melakukan tindakan bunuh diri karena si korban merasa sudah tidak dapat bertahan hidup lebih lama lagi karena tindakan *ijime* yang dialaminya. Siswa tersebut di *ijime* oleh teman yang bernama A karena dia anggap sebagai seorang yang pengecut. Sebelum dia melakukan tindakan bunuh diri, siswi tersebut meninggalkan sebuah surat yang berisi permintaan maaf dan ucapan terima kasih kepada teman-teman yang telah baik kepadanya.

Meskipun para korban tidak dapat mengungkapkan secara langsung tentang masalah yang sedang dihadapinya baik kepada teman, guru, maupun orang tuanya tetapi mereka mengungkapkannya melalui sebuah surat yang mereka tinggalkan sebelum melakukan tindakan bunuh diri. Hal ini disebabkan karena mereka menganggap bahwa jika mereka mengatakan tentang *ijime* kepada teman mereka, maka akan sangat membahayakan bagi mereka sendiri. Para orang tua dan guru tidak akan mengerti mereka dalam berbagai hal. Oleh karena itu, mereka hanya dapat menceritakan peristiwa yang mereka alami melalui surat kepada editor yang mereka tinggalkan tanpa nama. Jadi meskipun mereka meninggalkan dan membiarkan surat tersebut terpublikasi ke masyarakat, mereka tetap tidak menginginkan identitasnya diketahui.

*Ijime* yang terjadi pada umumnya dilakukan secara berkelompok. Didalam orientasi kelompok, tingkah laku individu dikontrol oleh masyarakatnya melalui kegiatan kelompok. Setiap individu melakukan kegiatan atau aktivitas yang dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakatnya. Mereka melakukannya sebagai dorongan atas keinginan untuk membangun suatu kehidupan sosial menuju kemajuan dan perkembangan masyarakatnya (Madubrangti, 2008:19). Kesetiaan yang dibentuk atas dasar kesadaran berpartisipasi dalam kelompok dapat menghasilkan manajemen kelompok yang sistematis dan terstruktur. Tujuan yang dicapai dapat menunjukkan bahwa hubungan antar individu di dalam kelompok mengikat rasa kebersatuan yang tinggi, sehingga keberhasilan individu di dalam kelompok merupakan keberhasilan kelompok dan keberhasilan individu. Banyak sekali dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban tindakan *ijime* dan yang menjadi pelaku dari *ijime*.

Di dalam tindakan *ijime*, anak yang di-*ijime* bersikap pasif, yaitu; sikap tidak mengambil tindakan balasan seperti melawan atau melapor kepada orang lain yang bukan anggota kelompoknya. Para korban *ijime* menyadari bahwa ia tidak memiliki kemampuan yang dimiliki oleh teman-teman di dalam kelompoknya. Oleh karena itu, pada umumnya orang tua atau guru sekolah tidak tahu kalau dilingkungannya ada tindakan *ijime* yang dilakukan oleh anak-anak atau murid sekolah, kalau tidak ada orang lain yang melaporkannya. Anak-anak yang menjadi korban dari *ijime* lebih mudah mengalami cemas, depresi, kesepian



dan stress pasca trauma, dan mereka pun berada pada resiko yang lebih tinggi untuk melakukan tindakan bunuh diri, dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami *ijime*. Sementara anak yang menjadi pelaku *ijime* sangat rawan mengalami penolakan dalam pergaulan, menjadi biang kerok, kecemasan, kesulitan dalam belajar dan melakukan perbuatan yang melanggar aturan lainnya.

Setiap interaksi didalam kelompok sosial terdapat tata hubungan tingkah laku dan sikap diantara anggotanya. Didalam kelompok sosial terdapat norma-norma kelompok sebagai pedoman untuk mengatur tingkah laku anggotanya pada berbagai status sosial. Norma-norma tersebut berkenaan dengan cara-cara tingkah laku yang diharapkan dari semua anggota kelompok dalam situasi-situasi yang berhubungan dengan kehidupan dan tujuan kelompok. Norma kelompok memberikan pedoman mengenai tingkah laku mana dan sampai batas mana masih dapat diterima oleh kelompok dan tingkah laku anggota yang mana tidak diperbolehkan oleh kelompok. (Budiningsih, 2004:65).

Di Jepang pada awalnya pihak sekolah tidak mau mengakui adanya tindakan *ijime* karena mereka merasa malu dan bisa mencemarkan nama baik sekolah tetapi setelah pihak keluarga mempublikasikan surat yang ditinggalkan oleh korban maka mau tidak mau pihak sekolah segera meminta maaf kepada pihak keluarga korban dan kepada para korban *ijime* lainnya. Di Jepang apabila yang melakukan kejahatan adalah anak dibawah umur cenderung dilindungi dari media dengan tidak menyebutkan nama, inisial atau menayangkan wajahnya. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yoneyama dan Naito pada tahun 2003, sekolah bisa dijadikan sebagai pusat *ijime* karena sifat yang melatarbelakangi keberadaan sekolah dalam masyarakat Jepang, misalnya; kekuasaan (*authoritarian*), sistem berjenjang (*hierarchical system*), hubungan manusia yang lebih sering menekankan pada kekuatan (*power-dominant human relationships*), pengasingan sebagai sebuah pembelajaran (*alienating modes of learning*), sistem hidup yang teratur dan ketat terawasi (*high levels of regimentation*), disiplin yang kadang melupakan aspek kemanusiaan (*dehumanishing methods of discipline*), dan sistem sosial kelompok yang dijunjung tinggi (*highly interventionist human relationships in an excessively*

*group-oriented* *social* *environment*).  
 (<http://saniroy.wordpress.com/2006/10/18/sedikitmengupasijime/>)

## 2.2 Konsep Bunuh Diri di Jepang

Jepang merupakan Negara dengan tingkat persentase bunuh diri paling tinggi di dunia. Hal ini disebabkan karena bunuh diri merupakan suatu jalan terakhir bagi orang Jepang ketika menghadapi suatu kondisi masalah. Pendekatan sosiologis utama bunuh diri bermula dari teori yang dikemukakan oleh seorang sosiologis berkebangsaan Prancis yang bernama Emile Durkheim. Emile Durkheim mengemukakan bahwa fenomena bunuh diri merupakan suatu indeks integrasi individu dalam kelompok sosial dan masyarakat dalam skala besar. Dia memberikan klasifikasi bunuh diri dalam tiga tipe utama yaitu: bunuh diri egoistik, bunuh diri altruistik, dan bunuh diri anomik.

### 2.2.1 Bunuh Diri Egoistik

Bunuh diri egoistik terjadi diantara orang-orang yang memiliki karakteristik individualism yang berlebihan dan paling sedikit berinteraksi dalam kelompok sosial dalam hal ikatan dan hubungan sosial. Kecenderungan egoistik didefinisikan sebagai kecenderungan yang objeknya adalah kesenangan si pelaku. Dalam bunuh diri egoistik, kebiasaan bunuh diri meningkat dengan pengetahuan. Manusia berusaha untuk belajar dan manusia bunuh diri karena telah kehilangan kohesi dalam masyarakat religiusnya, manusia bukan bunuh diri karena pengetahuannya. Dalam bunuh diri egoistik, agama memiliki dampak tindakan pencegahan terhadap bunuh diri. Jika agama melindungi manusia terhadap hasrat untuk penghancuran dirinya sendiri, maka hal itu tidak menganjurkannya untuk menghormati dirinya sendiri dengan argumen *sui generis* tetapi dikarenakan masyarakatnya (Durkheim, 2006:123-124)

Bunuh diri ini berbeda dengan tingkat proses integrasi kelompok sosial yang merupakan bagian dari bentuk individu. Sifat egois adalah suatu ego individu yang terlalu berlebihan dalam mengatasi masalah ego sosial dan pada pengeluarannya. Bunuh diri egoistik merupakan sumber tipe bunuh diri special dari individualisme yang berlebihan. Individualisme yang berlebihan tidak hanya

merupakan hasil dalam mendukung perbuatan penyebab bunuh diri tetapi juga merupakan penyebabnya. Tidak hanya kecenderungan kebebasan manusia melakukan berbagai cara yang bersifat melindungi dari rintangan tetapi juga menciptakan kecenderungan berpakaian secara keseluruhan dan memberikan kelahiran yang istimewa terhadap bunuh diri (Durkheim, 2006:167-168)

Dalam bunuh diri egoistik masyarakat berselang dalam hal campur tangan yang berbeda terhadap dua kasus. Pada kasus yang pertama, yang dibicarakan adalah kalimat dari kematian, dalam hal yang lain itu menghalangi pilihan kematian. Pada kasus bunuh diri egoistik, sebagian besar hal ini merupakan saran atau nasehat. Pada kasus yang kedua, hal ini memaksa kondisi serta keadaan penulis membuat kewajiban ini menjadi terpaksa (Durkheim, 2006:178).

### 2.2.2 **Bunuh Diri Altruistik**

Bunuh diri altruistik dapat terlihat diantara orang-orang yang mempunyai kewajiban yang berlebihan kepada masyarakat, dimana kehidupan pribadi dan kehidupan sosial merupakan pertalian yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dalam kehidupan bermasyarakat. Singkatnya hal ini merupakan kasus intergrasi berlebihan dalam masyarakat. Altruisme mengungkapkan istilah yang berlawanan, dimana ego bukan merupakan hak milik pribadi, ego berpadu dengan komunitas lingkungan sehingga menghasilkan perilaku bunuh diri altruistik. Altruisme tersebut juga dihasilkan sebagai sebuah kewajiban yang khas, dan kemudian istilah tersebut diadopsi untuk mengungkapkan kenyataan tersebut. Maka kita menyebutnya sebagai tipe bunuh diri altruistik wajib. Dengan kata lain, bunuh diri altruistik merupakan suatu jenis bunuh diri dengan beberapa keanekaragaman (Durkheim, 2006:180). Altruisme didefinisikan sebagai kecenderungan yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan bagi sesama manusia diluar diri si pelaku (Durkheim, 2006:185).

### 2.2.3. **Bunuh Diri Anomik**

Bunuh diri anomik terjadi ketika norma sosial dan norma masyarakat kehilangan kontrol terhadap beberapa anggota masyarakat. Bunuh diri anomik

mengambil posisi diantara orang-orang yang secara tiba-tiba kehilangan keseimbangan kebiasaan gaya hidup mereka dan nilai-nilai yang dikacaukan oleh perubahan sosial yang cepat dan secara besar-besaran mungkin seperti tiba-tiba mengiringi kemakmuran atau keterpurukan ekonomi. Anomik merupakan suatu faktor bunuh diri yang tetap dan spesifik dalam masyarakat modern. Anomik memiliki tipe baru yang membedakannya dari yang lainnya. Hal ini berbeda dari yang lainnya dalam kebebasan, tidak hanya pada cara individu yang melekat pada masyarakat tetapi juga pada bagaimana cara mengaturnya. Bunuh diri egoistik disebabkan oleh dasar penemuan bagi keberadaan kehidupan, bunuh diri altruistik disebabkan karena dasar ini untuk menghadapi keberadaan manusia diluar kehidupannya. Bunuh diri yang ketiga, menunjukkan keberadaan yang disebabkan oleh kekurangan pengaturan aktifitas manusia dan ada akibatnya. Berdasarkan hal tersebut maka jenis yang terakhir ini disebut dengan istilah bunuh diri anomik. Pada bunuh diri anomik, pengaruh masyarakat pada dasarnya tidak cukup pada kemarahan individu saja yang meninggalkannya tanpa kendali. Meskipun hubungan kedua tipe ini yaitu bunuh diri egoistik dan bunuh diri anomik saling bergantung satu sama lain.

Sebagian besar peristiwa *seppuku* dan bunuh diri terbang pilot *kamikaze* dan kelompok-kelompok bunuh diri merupakan tipe dari bunuh diri altruistik. Bunuh diri altruistik ini menggambarkan tindakan tanggung jawab tertinggi dan menempatkan tingkah laku individu dibawah untuk kebutuhan masyarakat bersama. Dalam bentuk bunuh diri ini, tujuan dan arti individu didefinisikan sangat kuat dalam arti yang luas dimana dia mengorbankan hidupnya dengan mudah atas nama peranan sosial. Jika bunuh diri altruistik menjelaskan banyaknya peristiwa bunuh diri sebelum dan sesudah Perang, bunuh diri egoistik dan bunuh diri anomik menjelaskan banyaknya peristiwa bunuh diri pada tahun-tahun setelah Perang, termasuk banyak para penulis Jepang.

Ada beberapa usaha yang dibuat untuk mengartikan istilah bunuh diri dengan menggunakan tipologi Durkheim sebagai sudut pandang kematian, yaitu suatu pandangan alternatif bunuh diri orang Jepang yang lebih kepada motif atau hasil dari usaha tersebut. Usaha-usaha tersebut adalah komunikasi, kohesi, dan komitmen peranan status. Pada komunikasi terdapat dua kebudayaan yang

melatarbelakanginya yaitu; yang pertama ikatan komunikasi frustrasi secara kebudayaan yang dibagi pada kata-kata yang mengandung kecurigaan dan ketidakberhasilan penyampaian alasan komunikasi verbal, yang kedua rasa bersalah orang Jepang yang menghasilkan rasa empati pengertian akan penderitaan orang lain sebisa mungkin dalam menghadapi bentuk ekstrem dari bunuh diri masochism. Kedua faktor ini membuat sebuah rasa sensitif dan kesan mudah diserang terhadap pesan apapun yang berdampak terhadap bunuh diri lainnya. Orang yang menjadi korban dari suatu bunuh diri mencoba untuk menyampaikan pengeluaran kehidupannya, yang beralasan untuk tidak tahan terhadap permohonan korban, dan juga rasa bersalah atau dibawah tekanan dari simpatisan yang lainnya.

Pesan bunuh diri, apa yang berdampak terhadap tindakan bunuh diri atau yang diungkapkan dalam catatan bunuh diri, meliputi motif *extrapunitive* dan motif *intropunitive*. Pesan *extrapunitive* berada dalam tingkatan hukuman dari instruksi atau nasehat menuju kepada protes atau memprotes. Pesan hukuman yang luar biasa akan menimbulkan keinginan untuk melakukan bunuh diri yang diakibatkan rasa kebencian, kekesalan atau pembalasan dendam (Lebra, 1976:193).

Komunikasi *intropunitive* adalah suatu komunikasi yang direncanakan ketika orang yang membuatnya menghadapi masalah yang serius atau telah gagal dalam tindakan dan menggunakan hidupnya untuk menunjukkan penyesalan dan permintaan maafnya dengan ketulusan hati. Catatan bunuh diri pada kasus ini berisi pernyataan seperti *shinde owabi suru* (saya meminta maaf atas kematian) (Lebra, 1976:194).

#### **2.4 Konsep Moral**

Konsep moral yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah konsep moral yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Bagi Durkheim, moralitas sangat penting baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis. Secara teoritis, setiap sistem hubungan manusia yang abadi harus dilihat sebagai bersifat moral secara intrinsik, yang meliputi unsur-unsur wajib yang memaksa tingkah laku, karena merupakan konsepsi bersama tentang yang baik, dan menjadi dasar untuk

kesatuan sosial. Dari segi praktis, bagi Durkheim suatu moralitas sekular yang kuat mutlak diperlukan bagi kesehatan nasional, atau bahkan bagi kelangsungan kehidupan nasional. Moralitas meliputi konsistensi dan keteraturan tingkah laku. Menurut Durkheim, moralitas memiliki tiga unsur dasar, yaitu unsur dasar pertama moralitas adalah disiplin, yang dibentuk oleh keteraturan tingkah laku dan wewenang, unsur dasar kedua moralitas adalah keterikatan pada kelompok sosial atau identifikasi dengan kelompok sosial, dan unsur dasar ketiga moralitas adalah otonomi.

Moralitas berarti suatu orientasi aktivitas yang impersonal. Tindakan demi kepentingan diri sendiri tidak pernah dianggap bersifat moral. Tetapi jika perilaku yang dianggap bersifat moral tidak diorientasikan kepada diri sendiri, yang objek perilaku moral adalah kelompok atau masyarakat. Dengan kata lain, bertindak secara moral berarti bertindak demi kepentingan kolektif. Dua unsur dasar moralitas yaitu disiplin dan keterikatan kelompok merupakan dua aspek dari satu hal yaitu masyarakat. Disiplin adalah suatu masyarakat yang dilihat sebagai ayah, yang memerintah kita, yang mendorong kita untuk melakukan kewajiban, sedangkan keterikatan pada kelompok mengimplikasikan masyarakat sebagai ibu, citra kebaikan, yang menarik hati kita. Pada unsur dasar moralitas yang ketiga, jika perilaku demi kepentingan diri sendiri dianggap sebagai amoral, dan juga sama halnya dengan perilaku yang mengingkari otonomi si pelaku. Hal ini disebabkan karena perilaku yang dibatasi bukanlah perilaku yang baik. Padahal Durkheim sangat menekankan sifat memaksa kedua unsur pertama moralitas yaitu disiplin dan komitmen kepada kelompok. Perbedaan antara menentukan sendiri (*self-determination*) dan penundukan diri (*submission*) terletak pada kemampuan untuk meramalkan secara tepat konsekuensi dari berbagai alternatif tindakan. Otonomi menyangkut keputusan pribadi dengan mengetahui sepenuhnya konsekuensi-konsekuensi dari berbagai tindakan itu (Ginting, 1990: X, XI).

#### **2.4.1. Semangat Disiplin**

Selain unsur keteraturan, pada dasar kehidupan moral terdapat pengertian mengenai otoritas moral. Kedua unsur moralitas tersebut terjalin erat dan jalinan kedua unsur tersebut berasal dari ide yang lebih kompleks yang merangkum

keduanya, yakni konsep mengenai disiplin. Disiplinlah yang pada kenyataannya mengatur perilaku. Disiplin merangkum perilaku yang selalu terulang dalam kondisi-kondisi tertentu. Namun disiplin tidak mungkin timbul tanpa ada otoritas, yaitu otoritas yang mengaturnya. Oleh karena itu, semangat disiplin adalah unsur fundamental dari moralitas. Biasanya disiplin dianggap berguna karena berkaitan dengan perilaku yang membawa akibat yang berguna. Disiplin hanyalah sarana untuk merinci dan mempertegas perilaku yang diperintahkan. Keteraturan dan otoritas tidak lain merupakan dua aspek dari satu kenyataan kompleks yang dapat kita sebut sebagai semangat disiplin. Oleh karena itu, semangat disiplin adalah unsur dasar pertama dari semua tabiat moral (Ginting, 1990:11)

Jadi, disiplin yang kita tuntut dari anak-anak tidak boleh hanya dilihat sebagai sarana pemaksaan yang diperlukan, bila sudah tidak ada jalan lain untuk mencegah perbuatan yang salah. Disiplin pada dirinya sendiri merupakan faktor pendidikan *sui generis*. Ada unsur-unsur hakiki tertentu dari perilaku moral yang hanya terdapat dalam disiplin. Hanya melalui disiplin sajalah kita dapat mengajar anak untuk mengendalikan keinginan-keinginannya, membatasi berbagai macam hasratnya, membatasi dan melalui batasan, menetapkan berbagai sasaran aktivitasnya. Pembatasan merupakan syarat bagi kebahagiaan dan kesehatan moral. Pembatasan yang diperlukan berbeda-beda menurut waktu dan tempat, dan berbeda pula untuk setiap tahap kehidupan. Bila kehidupan batin manusia semakin berkembang, semakin rumit dan kompleks, maka ruang lingkup aktivitas moral harus semakin diperluas (Ginting, 1990:15)

Disiplin moral tidak hanya menunjang hidup moral dalam arti sebenarnya, juga pengaruhnya berlangsung terus. Peran disiplin moral sangat menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian pada umumnya. Dalam kenyataannya, unsur paling hakiki dari watak adalah kemampuan mengendalikan diri yang memungkinkan kita untuk mengendalikan nafsu, keinginan, dan kebiasaan-kebiasaan kita dan mengarahkannya sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Disiplin mengembangkan sikap yang lebih mengutamakan hal-hal yang merupakan kebiasaan dan juga membatasinya. Disiplin mengatur dan memaksa. Disiplin menjawab segala sesuatu yang selalu terulang dan bertahan lama dalam hubungan antar manusia. Karena kehidupan sosial mempunyai unsur-unsur yang

bersifat umum dan karena hal-hal yang sama dari lingkungan sekitar selalu terulang secara periodik, maka wajarlah bila cara-cara bertindak tertentu yakni yang ternyata paling sesuai dengan masalah yang dihadapi juga terulang secara teratur. Keraturan relatif dari berbagai situasi dimana kita berada itulah yang menunjukkan keteraturan relatif dari tingkah laku kita. Fungsi disiplin adalah untuk menjamin ditaatinya batas tersebut.

Jadi disiplin berguna, bukan hanya demi kepentingan masyarakat sebagai suatu sasaran mutlak tanpa suatu kerjasama tidak mungkin teratur, melainkan juga demi kesejahteraan individu sendiri. Melalui disiplin kita belajar mengendalikan keinginan, tanpa ini mustahil orang dapat mencapai kebahagiaan. Dengan demikian disiplin sangat membantu perkembangan suatu hal yang amat penting bagi diri kita masing-masing, yakni kepribadian. Kemampuan untuk membatasi berbagai keinginan dan mengendalikan diri sendiri, suatu kecakapan yang kita peroleh dalam pendidikan disiplin moral, merupakan syarat mutlak bagi tumbuhnya kemampuan individu yang bertanggung jawab. Peraturan mengajar kita untuk membatasi dan menguasai diri, dan karena itu merupakan sarana emansipasi dan kebebasan.

Ada dua unsur semangat disiplin, yaitu;

1. Pertama, keinginan akan adanya keteraturan. Karena kewajiban dalam keadaan yang sama akan selalu sama dan karena kondisi-kondisi pokok kehidupan banyak yang telah pasti dan berlaku bagi setiap orang, seperti misalnya: jenis, kelamin, status, pekerjaan, dan situasi sosial kita, maka tampaknya akan mustahil bahwa seseorang akan merasa senang bila ia bisa memenuhi kewajibannya tetapi menolak hal-hal yang sifatnya teratur dan terbiasa. Keseluruhan tatanan moral bertopang pada keteraturan ini. Kehidupan kolektif tidak akan berfungsi secara harmonis jika setiap hal yang menyangkut fungsi sosial baik itu yang bersifat kekeluargaan, kewarganegaraan, atau profesional tidak dilaksanakan sesuai dengan waktu dan cara yang telah digariskan.

Sebaliknya, perilaku kekanak-kanakan sangat ditandai oleh ketidakteraturan. Si anak mudah meloncat dari kesan yang satu ke



kesan yang lain, dari satu aktivitas, satu sentimen ke yang lainnya dengan sangat cepat. Disposisinya sama sekali belum stabil. Kemarahannya gampang berkobar, tetapi juga perlahan-lahan gampang mereda. Air mata berganti senyum, persahabatan berbalik menjadi kebencian atau sebaliknya, tanpa suatu alasan yang jelas atau seringkali hanya karena pengaruh kecil dari lingkungannya.

2. Kedua, semangat disiplin mengandung apa yang telah kita sebut keinginan yang tidak berlebih-lebihan dan penguasaan diri. Pengalaman sehari-hari kita cukup membuktikan bahwa hal tersebut sama sekali tidak ada sampai seorang anak mencapai usia dewasa. Seorang anak tidak mempunyai perasaan bahwa kebutuhan-kebutuhannya punya hambatan yang wajar. Kalau dia menyukai sesuatu maka dia ingin agar dipuaskan sepenuhnya. Dia tidak mengekang keinginan itu dan juga tidak mau apabila seseorang membatasi keinginan tersebut. Dia tidak akan berusaha untuk menyesuaikannya dengan konsep yang dimiliki oleh orang dewasa mengenai keharusan adanya hukum-hukum alam, dia bahkan tidak mengerti bahwa hal-hal tersebut ada. Ia tidak dapat membedakan apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin. Akibatnya, ia tidak mengerti bahwa realitas menetapkan berbagai kendala terhadap keinginan-keinginannya yang tidak mungkin diatasinya. Dalam pandangan anak segala sesuatu harus tunduk padanya, ia tidak mau diganggu oleh hambatan-hambatan benda dan juga oleh manusia. Ada satu emosi yang memperlihatkan dengan kekuatan khusus, karakter dari temperamen anak, yakni kemarahan. (Ginting, 1990:96).

#### **2.4.2 Keterikatan pada Kelompok Sosial**

Perilaku manusia dapat dibedakan menurut tujuan yang ingin dicapai. Semua tujuan yang ingin dicapai dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu:

1. Pertama, tujuan yang hanya menyangkut individu yang bersangkutan; karena itu kita akan menyebutnya tujuan yang dikejar demi kepentingan pribadi (*personal*).

2. Kedua, tindakan-tindakan yang menyangkut sesuatu yang lain dari individu pelakunya. Tujuan yang terkait dengan tindakan-tindakan tersebut merupakan tujuan yang dicapai bukan demi kepentingan pribadi (*impersonal*). Dengan mudah dapat kita lihat bahwa kategori yang kedua ini mencakup berbagai macam tindakan, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pelakunya, baik berhubungan dengan individu lain, kelompok lain, atau hal-hal lain. Tujuan yang ingin dicapai demi kepentingan pribadi ada dua macam, yaitu; pertama kita berusaha semata-mata untuk mempertahankan hidup kita, untuk menjaga hidup kita sendiri, melindungi diri kita dari unsur-unsur yang merusak dan mengancam kita. Atau kita juga bisa berusaha untuk peningkatan atau pengembangan diri kita sendiri. Kita tentu saja tidak menganggap rendah tindakan yang ditujukan semata-mata dan hanya untuk mempertahankan hidup. Namun, sejauh menyangkut perasaan umum, tindakan semacam itu sama sekali tidak dikaitkan dengan moral. Secara moral tindakan itu bersifat netral (Ginting, 1990:41)

Perilaku, apapun wujudnya, yang ditujukan semata-mata demi kepentingan pribadi pelakunya, tidak mempunyai nilai moral. Tindakan moral mengejar tujuan impersonal. Tetapi tindakan moral seperti itu tidak bisa dilakukan demi kepentingan orang lain yang bukan pelakunya, juga bukan demi kepentingan banyak orang lain semacam itu. Jadi kesimpulannya, tujuan tindakan itu harus melibatkan sesuatu yang lain dari individu-individu. Diluar individu-individu tidak ada sesuatu yang lain selain kelompok-kelompok yang terbentuk dari kesatuan individu-individu, yakni masyarakat. Bertindak secara moral adalah bertindak demi kepentingan bersama. Tindakan moral haruslah berguna bagi sesuatu yang hidup dan berperasaan dan lebih khusus lagi bagi sesuatu yang mempunyai kesadaran. Hubungan moral adalah hubungan antara kesadaran (Ginting, 1990:44)

Manusia hanya bertindak secara moral apabila ia bertindak untuk mencapai tujuan yang berada diatas tujuan individual-individual, bila ia mengabdikan tenaganya kepada makhluk yang berada diatas dirinya dan semua individu lainnya. Makhluk individual hanya ada satu makhluk moral diatas

individu-individu yang dapat diamati secara empiris, makhluk moral yang terbentuk dari persekutuan-persekutuan individu-individu, yaitu masyarakat. Setiap manusia tidak hidup terpisah-pisah melainkan bersama-sama, berbagai pikiran individu bereaksi satu sama lain. Jadi, pengaruh karakteristik dari kelompoklah yang mengakibatkan kesamaan pada individu-individu yang terus menerus memasuki kelompok itu. Ini merupakan bukti paling jelas bahwa kelompok adalah sesuatu yang lebih dari sekedar penjumlahan individu saja.

Jika orang ingin menjadi makhluk moral, manusia harus mengabdikan dirinya kepada sesuatu yang bukan dirinya sendiri. Ia harus menyatu dengan masyarakat, betapapun rendahnya tingkat rasa persatuan tersebut. Itulah sebabnya mengapa tugas pertama pendidikan moral adalah anak dengan masyarakat yang paling dekat dengannya, yaitu keluarga. Secara umum dapat dikatakan bahwa moralitas mulai pada saat kehidupan sosial dimulai, namun bagaimanapun ada berbagai tingkat moralitas karena tidak semua masyarakat moral mempunyai nilai moral yang sama. Sekolah mempunyai fungsi utama menghubungkan anak dengan masyarakat. Sedangkan peranan keluarga hanyalah menumbuhkan dan mempertahankan dalam hati anggota-anggotanya, perasaan-perasaan yang ditumbuhkannya untuk bisa tetap hidup. Sekolah merupakan satu-satunya agen moral, melalui sekolah anak secara sistematis dapat belajar mengenal dan mencintai negaranya (Ginting, 1990:47)

Jika seseorang sudah tidak peka lagi terhadap perasaan kasih-sayang, secara relatif ia tidak akan bisa mengidentifikasikan dirinya dengan sesuatu lain yang bukan dirinya sendiri, apalagi mengikatkan diri pada kelompok dimana ia menjadi anggotanya. Jadi, cinta kasih hanya mempunyai nilai moral sebagai gejala dari keadaan moral yang berkaitan dengan cinta kasih itu, karena mengarah pada suatu kecenderungan moral yaitu kesediaan untuk berkorban, mengabaikan kepentingan sendiri, mengabaikan lingkungan kepentingan pribadi, semuanya mengacu kepada suatu moralitas sejati. Seseorang hanya akan bisa bertindak secara efektif demi kepentingan masyarakat bila menggabungkan usaha-usaha individu sedemikian rupa, menghadapi kekuatan sosial dengan kekuatan sosial (Ginting, 1990:66)

### 2.4.3 Otonomi

Jika masyarakat sendiri yang telah membentuk kaidah-kaidah moral, maka tentunya masyarakat sendiri yang telah membentuk kaidah-kaidah moral, maka tentunya masyarakat jugalah yang telah melengkapinya dengan otoritas. Otoritas adalah suatu kualitas dari suatu keberadaan, baik itu sungguh-sungguh maupun khayalan, yang terbentuk karena adanya hubungan dengan individu-individu tertentu, dan hanya karena itu saja otoritas dianggap oleh individu-individu sebagai memiliki kekuatan, melebihi segala kekuatan setiap individu lainnya.

Dalam moralitas terdapat dua unsur yang berbeda yang biasa disebut dengan istilah kebaikan dan kewajiban. Kewajiban adalah suatu moralitas, sejauh hal itu diperintahkan. Kewajiban adalah suatu moralitas yang diterima sebagai suatu otoritas yang harus kita patuhi, semata-mata karena hal tersebut merupakan suatu otoritas. Kebaikan adalah suatu moralitas, yang dianggap sebagai sesuatu yang diinginkan, yang menarik perhatian kita secara sukarelawan kepadanya, dan memperkuat keinginan kita terhadapnya. Jelas kelihatan bahwa kewajiban sebenarnya adalah masyarakat, dalam hal penetapan peraturan-peraturan bagi kita, penentuan batas-batas bagi keinginan-keinginan kodrat kita. Kebaikan adalah masyarakat, dalam hal pembentukan realitas yang lebih kaya daripada pribadi kita sendiri dan kita tidak pernah bisa terlibat didalamnya tanpa memperkaya realitas diri kita sendiri. Perasaan-perasaan semacam ini selalu terungkap dalam dua cara. Moralitas tampak bagi kita dalam dua aspek, yaitu; disatu pihak sebagai hukum imperatif yang menuntut ketaatan mutlak dari kita, di pihak lain sebagai cita-cita yang sangat indah dan spontan kita dambakan.

Masyarakat bukan hanya merupakan suatu otoritas moral, melainkan juga cukup beralasan untuk menganggapnya sebagai bentuk dan sumber semua otoritas moral. Otoritas tidak terletak dalam fakta ekstern dan objektif, yang secara logis menyimpulkan adanya moralitas dan pasti akan menghasilkan moralitas. Otoritas sepenuhnya terdiri dari konsep yang dimiliki manusia mengenai sesuatu fakta. Otoritas adalah masalah opini dan opini selalu bersifat kolektif. Otoritas adalah penilaian kelompok. Otoritas adalah kualitas seseorang yang dianggap lebih tinggi dari orang-orang lainnya.

Moralitas sepenuhnya dapat diperoleh dari kenyataan empiri, oleh sebab itu pendidikan pada hakikatnya dapat diterapkan pada unsur moral seperti halnya pada unsur intelektual kebudayaan. Sejauh ini moralitas kita pandang sebagai suatu sistem kaidah yang bersifat eksternal terhadap individu, yang memaksakan diri kepada individu dari luar, bukan dengan kekerasan fisik, melainkan dengan keunggulan yang dimilikinya. Jadi kita telah menetapkan unsur ketiga moralitas. Untuk bertindak secara moral tidak cukup atau lebih tepatnya tidak cukup hanya dengan menghormati disiplin dan terikat pada kelompok saja. Lebih dari itu, baik itu karena rasa hormat terhadap kaidah atau karena pengabdian kepada cita-cita kolektif, kita harus mempunyai pengetahuan, mempunyai kesadaran sejelas dan selengkap mungkin mengenai alasan perbuatan kita. Kesadaran tersebut memberi otonomi kepada tingkah laku kita, yang untuk selanjutnya dibutuhkan oleh kesadaran umum dari setiap makhluk moral yang sejati dan lengkap. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa unsur ketiga moralitas adalah pengertian mengenai moralitas itu sendiri. Moralitas tidak hanya menyangkut berbagai tindakan, bahkan juga tindakan yang disengaja, menurut cara-cara tertentu yang umumnya dituntut oleh moralitas tersebut. Lebih dari itu, kaidah menggariskan bahwa tindakan tersebut harus diinginkan secara bebas, yakni diterima dengan sukarela, dan penerimaan tersebut tidak lain adalah persetujuan berdasarkan pengertian.

Disinilah mungkin kesadaran moral orang dewasa banyak dihadapkan dengan perubahan yang lebih besar, kecerdasan dengan kadar yang semakin meningkat telah menjadi dan sedang menjadi suatu unsur dari moralitas. Moralitas yang pada mulanya hanya merupakan fungsi tindakan semata-mata, hakikat dari tingkah laku yang mengakibatkan tindakan, sekarang menjadi semakin tergantung pada ilmu pengetahuan. Setelah sekian lama, baru kini kita bisa memberi nilai sosial hanya kepada tindakan yang disengaja, yakni jika pelakunya telah membayangkan sebelumnya apa yang terkandung dalam tindakan itu dan apa hubungannya dengan kaidah itu. Tetapi sekarang, melalui kesadaran tingkat pertama tadi, kita memerlukan kesadaran lain yang lebih dalam berakar pada hakikat hal-hal yang bersangkutan dengannya, yakni penjelasan simbolis dari kaidah itu sendiri, sebab musabab dan alasan keberadaannya.

Unsur ketiga dan terakhir dari moralitas ini merupakan ciri utama yang khas dari moralitas sekuler, karena secara logis tidak mungkin mendapat tempat dalam hal moralitas keagamaan. Hal itu mengandaikan adanya humaniora (*human science*) tentang moralitas dan karenanya fakta-fakta moral adalah gejala-gejala alamiah yang muncul melalui nalar belaka. Ilmu pengetahuan adalah suatu kemustahilan bila tidak didasarkan pada alam, yakni realitas yang dapat diamati. Karena Tuhan berada diluar dunia, ia berada diatas dan diluar jangkauan ilmu. Karena itu, jika moralitas berasal dari Tuhan dan mengungkapkan hakikat Tuhan, maka ia tentu akan berada diluar jangkauan nalar kita. Dan memang, sebagai hasil identifikasi antara sistem-sistem keagamaan dan moralitas yang telah berlangsung selama berabad-abad, moralitas mempunyai sifat magis yang sulit digambarkan. Itulah sebabnya bagi banyak orang moralitas masih tetap berada diluar lingkup ilmu (Ginting, 1990:84)

Pendidikan moral tidak terikat pada saat tertentu, melainkan berlangsung setiap saat. Pendidikan tersebut harus dipadukan dengan seluruh kehidupan sekolah, sebagaimana moralitas sendiri terjalin dalam seluruh jaringan kehidupan kolektif. Itulah sebabnya mengapa walaupun pada dasarnya moralitas itu satu, namun ia bermacam ragam wujudnya sebagaimana kehidupan itu sendiri.

Remaja dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Remaja yang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilakunya yang baik, benar dan sesuai dengan etika (Selly Tokan, 1999 dalam buku Pembelajaran Moral, 2004:5). Artinya, ada kesatuan antara penalaran moral dan perilaku moralnya. Dengan kata lain, betapapun bermanfaatnya suatu perilaku moral terhadap nilai kemanusiaan, namun jika perilaku tersebut tidak disertai dan didasarkan pada penalaran moral, maka perilaku tersebut belum dapat dikatakan sebagai perilaku moral yang mengandung nilai moral. Dengan demikian, suatu perilaku moral dianggap memiliki nilai moral jika perilaku tersebut dilakukan secara sadar atas kemauan sendiri dan bersumber dari pemikiran atau penalaran moral yang bersifat otonom (Kohlberg, 1971, dalam buku Pembelajaran Moral, 2004:5). Menurut Blasi (1980) perilaku moral akan begitu sempit jika

hanya dibatasi pada perilaku moral yang dapat dilihat saja. Perilaku moral meliputi hal-hal yang dapat dilihat dalam bentuk tindakan moral dan hal-hal yang tidak dapat dilihat. Penalaran moral dibuat untuk membuat suatu keputusan dalam melakukan suatu tindakan moral adalah perilaku moral yang tidak dapat dilihat, tetapi dapat ditelusuri dan dapat diukur (Budiningsih, 2004:5).

Menurut Paul Suparno, dan kawan-kawan, (2002), untuk memiliki moralitas yang baik dan benar, seseorang tidak cukup sekedar telah melakukan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar. Seseorang dapat dikatakan sungguh-sungguh bermoral apabila tindakannya disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut. Untuk dapat memahami dan meyakinkannya, seseorang perlu mengalami proses pengolahan atas peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan dirinya maupun dengan orang lain. Ia berbuat baik karena tahu dan yakin akan apa yang ia lakukan melalui pengalaman hidupnya (Budiningsih, 2004:5).

Ada suatu aspek umum yang terdapat pada semua perilaku yang biasa kita sebut perilaku moral. Semua perilaku moral semacam itu selalu sesuai dengan kaidah-kaidah yang sudah ada. Bertindak secara moral berarti menaati suatu norma, yang menetapkan perilaku apa yang harus diambil pada suatu saat tertentu, bahkan sebelum kita dituntut untuk bertindak. Ruang lingkup moralitas adalah ruang lingkup kewajiban. Kewajiban adalah perilaku yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Itu tidak berarti bahwa hati nurani moral bebas dari keraguan. Kita semua mengetahui bahwa kita sering kali merasa ragu-ragu, merasa bingung dalam memilih berbagai alternatif. Moralitas terdiri dari suatu sistem kaidah mengenai tindakan yang menentukan tingkah laku kita. Kaidah-kaidah tersebut menyatakan bagaimana kita harus bertindak pada situasi tertentu, serta bertindak secara tepat yaitu dengan cara bersungguh-sungguh taat terhadap kaidah yang telah ditetapkan.

Jadi dalam kenyataan dan dalam prakteknya, kita tidak mengatur perilaku kita berdasarkan pandangan-pandangan teoritis atau kaidah-kaidah umum, melainkan berdasarkan kaidah-kaidah khusus yang diterapkan secara khusus pada situasi tertentu yang tercakup didalamnya. Dalam semua situasi kehidupan yang penting kita tidak kembali mengacu kepada apa yang dinamakan kaidah umum

moralitas untuk menentukan bagaimana harus bertindak dalam kasus tertentu dan dengan demikian menanyakan apa yang harus kita lakukan.

Pada dasarnya moralitas adalah suatu yang bersifat tetap dan sejauh kita tidak berbicara mengenai jangka waktu yang terlalu panjang, moralitas itu akan tetap sama, tidak berubah. Tindakan moral haruslah sama, baik besok ataupun hari ini, apapun kecenderungan pribadi dari pelakunya. Dengan demikian moralitas mengisyaratkan mempunyai kemampuan tertentu untuk bertindak secara sama dalam keadaan yang sama, dan dengan sendirinya juga mencakup kemampuan untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan dan kebutuhan akan adanya keteraturan. Hubungan antara kebiasaan dan perilaku moral demikian eratnya sehingga semua kebiasaan sosial dapat dikatakan mempunyai ciri moral. Bila suatu cara bertindak sudah menjadi suatu kebiasaan dalam suatu kelompok, penyimpangan apa pun dari kebiasaan itu akan selalu menimbulkan celaan, mirip dengan yang ditimbulkan oleh pelanggaran moral. Dalam arti tertentu kebiasaan mendapat penghargaan khusus seperti halnya dengan perilaku moral. Meskipun tidak semua kebiasaan sosial bersifat moral, namun semua tingkah laku moral adalah tingkah laku yang merupakan kebiasaan. Dengan sendirinya barang siapa menolak kebiasaan, ada resiko bahwa ia juga menolak moralitas. Akan tetapi keteraturan hanyalah salah satu unsur moralitas. Konsepsi yang sama mengenai kaidah bila dianalisis secara seksama, akan menampakkan ciri lain dari moralitas yang tidak kurang pentingnya. Pada dasarnya kaidah adalah sesuatu yang berada diluar pribadi kita. Kaidah kita pahami sebagai suatu perintah, atau setidaknya nasehat yang mengikat, yang berasal dari luar diri kita. Dalam pengertian kaidah selalu ada sesuatu yang lain selain keteraturan yakni ide mengenai otoritas. Yang dimaksud otoritas adalah pengaruh yang memaksakan kepada kita semua kekuatan moral yang kita akui sebagai sesuatu yang berada diatas kita. Karena pengaruh itulah kita bertindak menurut cara yang sudah ditetapkan, dan bukan karena tindakan yang diharuskan itu menarik bagi kita. Juga bukan karena adanya kecenderungan batin tertentu, pembawaan atau kebiasaan, melainkan karena dalam otoritas itu ada sesuatu pengaruh yang bersifat memaksa, yang menyuruh kita bertindak demikian. Dengan demikian moralitas membentuk suatu kategori dari kaidah-kaidah dimana ide-ide tentang otoritas memainkan peranan yang



sangat menentukan. Jadi moralitas bukan hanya sekedar sistem perilaku yang sudah merupakan kebiasaan, melainkan merupakan suatu sistem perintah.

## **2.5 Nilai Kebudayaan**

Penanaman nilai kebudayaan masyarakat melalui masing-masing keluarga merupakan usaha keluarga dalam mempersiapkan anaknya untuk menjadi orang yang dapat menghargai dan memelihara nama keluarga atau mengesahkan anak sebagai ahli waris keluarganya. Penanaman semangat kepemimpinan, loyalitas, dan kesetiakawanan melalui tugas dan kewajiban merupakan penanaman nilai-nilai moral, seperti kejujuran, keberanian dan keadilan. Ada dua hal yang mendasari pemikiran orang Jepang dalam kerangka orientasi kelompok dan keberhasilan dalam kehidupan kelompok yaitu semangat kebersatuan dan kebersamaan.

### **2.5.1 Semangat Kebersatuan**

Semangat kebersatuan adalah semangat kerja sama dan kebersamaan dalam kelompok yang lahir dari orang-orang yang masuk ke dalam suatu kelompok tanpa membawa ketrampilan atau keahlian yang menjadi pengalamannya (Iwamoto, 1998, dalam buku *Undoukai Ritual Anak Sekolah Jepang dalam kajian Kebudayaan*, 2008:24). Semangat kebersatuan pada masyarakat Jepang terlihat di dalam setiap kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan orang Jepang.

### **2.5.2 Kebersamaan**

Orientasi kelompok berlangsung terus di dalam kehidupan orang Jepang sebagai kehidupan kelompok, sehingga kebersatuan (*ittaikan*) sudah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sebagai nilai-nilai kebudayaan yang diperlukan dalam kehidupan masyarakatnya. Anak diajarkan untuk mempunyai rasa kebersamaan dalam membuat suatu keterampilan yang diperlukan untuk menghasilkan prestasi kelompok pada suatu pementasan atau kegiatan. Tugas yang diberikan padanya merupakan bagian dari tanggung jawab terhadap kelompok, karena setiap

kegiatan yang dilakukan oleh anggota kelompok merupakan kegiatan yang saling mengisi untuk suatu keberhasilan kelompok.

Di dalam suatu masyarakat, walaupun para anggotanya mempunyai sifat-sifat individual yang berbeda, mereka akan memberikan reaksi yang sama terhadap gejala-gejala tertentu. Perbedaan antar individu membuat mereka saling membutuhkan. Keterlibatan seseorang dalam kelompok membuatnya bertindak dengan cara-cara tertentu untuk kepentingan bersama dengan mewujudkan keteraturan tingkah laku sebagai moral kehidupan sosialnya, yaitu kebersamaan. Kebersamaan adalah kepercayaan dan keyakinan yang ada pada diri seseorang terhadap suatu tindakan yang bersifat kolektif. Setiap orang yang terlibat di dalam kelompoknya sudah dihadapkan dengan batasan-batasan yang menyangkut kebersamaan (Madubrangti, 2008:28)

## 2.6 Struktur Kebungkaman dalam *Ijime*.

Dalam tindakan *ijime*, si korban mempunyai sifat untuk tidak menceritakan tindakan *ijime* yang telah dialaminya terhadap guru maupun orang tuanya. Untuk menghapuskan *ijime* guru-guru telah dilatih selama satu tahun. Kepala sekolah menekankan bahwa guru memiliki hubungan kepercayaan yang baik dengan siswa. Pertemuan dengan orang tua juga telah dilakukan untuk membahas masalah *ijime* tetapi hanya beberapa yang dipersiapkan untuk dibicarakan karena 'jika kamu mengkritik guru maka hal itu akan menimbulkan laporan negatif terhadap anakmu' dan 'jika kamu berbicara terlalu banyak maka akan menyebar dikalangan anak-anak dan hal ini akan mengakibatkan tindakan *ijime* pada anak tersebut'. Contoh kecil gambaran penjelasan diatas menggambarkan kenyataan betapa kasarnya *ijime*, yang sesungguhnya merupakan masalah kekuatan dinamik, masalah yang dalam dan masalah yang kompleks. Hal ini menunjukkan fenomena (pada bagian guru) jasa bibir (*lip service*), ketidaksediaan untuk memperhatikan *ijime*, sejalan dengan pelaku *ijime* dan bertindak hanya ketika ada bahaya dari luar kelas, dan (pada bagian pelaku *ijime*) pencyrangan arahan yang buruk, (pada sisi korban) benar-benar isolasi dan diserang dengan tanpa alasan, serta (pada bagian siswa yang lainnya) mereka bersikap objektif atau tidak memihak siapapun, kekecewaan mereka terhadap guru, kesabaran hati dan ketidakberdayaan. Hal ini juga berarti bahwa peristiwa diungkapkan ke publik hampir disetiap kesempatan, dimana pihak sekolah

mengeluarkan pernyataan yang tidak kuat dan tidak dapat dipertanggungjawabkan, orang tua merasa takut adanya pembalasan dendam diantara keduanya yaitu diantara guru dan siswa. Hal ini tidak mengejutkan karena langkah-langkah yang diambil tidak cukup untuk mengatasinya (Yoneyama, 1999:178).

Dikalangan para siswa fenomena *ijime* benar-benar rahasia. Memberitahukan tentang *ijime* ('*chikuru*') kepada para guru, itu berarti tindak kejahatan serius yang dapat dihukum dengan *ijime*, para siswa sebisa mungkin mencoba untuk diam atau tidak membicarakan masalah ini. Para siswa yang tidak menjadi korban juga bersikap tidak mau ikut campur / *vested interest* dan tetap bungkam, karena pengorbanan seseorang lainnya mungkin akan melindungi keamanan bagi yang lainnya (Yoneyama, 1999:179). Para korban memiliki sifat suka merahasiakan sesuatu yang sangat dalam terhadap *ijime* yang mereka alami. Mereka merasa takut akan pembalasan dendam jika mereka memberitahukan guru tentang *ijime* dan mereka juga ragu-ragu guru akan mengambil tindakan dalam menyelesaikan masalah pada setiap kasus (Yoneyama, 1999:179).

Terdapat kedudukan dasar persepsi diantara para siswa (pelaku *ijime* dan korban *ijime*) terhadap guru yang sedikit mengambil tindakan untuk *ijime* dalam setiap kasus. Dalam survey yang dilakukan oleh Shoko Yoneyama terhadap 72% orang Jepang terdapat indikasi yang mengatakan bahwa guru-guru mereka tidak mudah untuk diajak bicara ketika mereka memiliki suatu masalah, 44% mengatakan bahwa guru tidak pernah benar-benar mengerti para siswanya, 39% mengatakan bahwa guru tidak pernah peduli kepada mereka. Penemuan ini menunjukkan bahwa para siswa memiliki rasa kepercayaan yang sedikit terhadap guru, dimana hubungan antara siswa dan guru agak jauh dan sedikit dan terdapat sedikit dasar dalam hubungan antara siswa dan guru yang memungkinkan para siswa merasa nyaman dalam mencari bantuan. Kebanyakan korban menyadari bahwa mengharapkan bantuan dari para guru hanya dapat membuat sesuatu bertambah buruk daripada menjadi lebih baik (Yoneyama, 1999:179).

Para guru juga memiliki sikap tidak mau ikut campur (*vested interest*) yang tidak melakukan apa-apa untuk menyelesaikan *ijime* jika mereka ketat dalam mengatur kelas. *Ijime* menjadi ancaman bagi mereka ketika muncul situasi dimana para guru bersikap ceroboh maka *ijime* akan mengakibatkan kerugian yang serius atau mengakibatkan bunuh diri *ijime* (*ijime suicide*). Hal ini merupakan suatu hal yang 'baik' bagi mereka untuk sedapat mungkin tidak mengetahui dan menyangkalnya (Yoneyama, 1999:179)

**BAB III**  
**ANALISIS KASUS-KASUS BUNUH DIRI YANG TERJADI**  
**DIKALANGAN ANAK-ANAK SMP DI JEPANG SEBAGAI DAMPAK**  
**TERJADINYA *IJIME* PADA TAHUN 1990-2009**

**3.1. Bunuh Diri Altruistik**

Bunuh diri altruistik dapat terlihat diantara orang-orang yang mempunyai kewajiban yang berlebihan kepada masyarakat, dimana kehidupan pribadi dan kehidupan sosial merupakan pertalian yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dalam kehidupan bermasyarakat. Singkatnya hal ini merupakan kasus integrasi berlebihan dalam masyarakat. Altruisme mengungkapkan istilah yang berlawanan, dimana ego bukan merupakan hak milik pribadi, ego berpadu dengan komunitas lingkungan sehingga menghasilkan perilaku bunuh diri altruistik. Altruisme tersebut juga dihasilkan sebagai sebuah kewajiban yang khas, dan kemudian istilah tersebut diadopsi untuk mengungkapkan kenyataan tersebut. Maka kita menyebutnya sebagai tipe bunuh diri altruistik wajib. Dengan kata lain, bunuh diri altruistik merupakan suatu jenis bunuh diri dengan beberapa keanekaragaman (Durkheim, 2006:180). Altruisme didefinisikan sebagai kecenderungan yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan bagi sesama manusia diluar diri si pelaku (Durkheim, 2006:185).

**3.1.1. Cara Melompat dari Atas Atap Apartemen**

Datal,

“お父ちゃん、お母ちゃん、お兄ちゃんごめんなさい。学校をさぼってここにいます。私は学校で友達から無視されています。原因はよく分かりません。ただ分かることは、私が悪いらしいのです。だから、誤ってみました。そのうち学校に行くのもおもしろくなくなってきて、いまでは起き

るのも気が重くなってきました。そんな自分がとしてもいやになりました。本当にごめんなさい (2007:120).

Terjemahannya;

Ayah, Ibu, Abang mohon maaf. Saya telah bolos sekolah. Disekolah, saya telah dijauhi oleh teman-teman. Saya tidak mengerti alasannya. Hanya satu hal yang saya mengerti, saya kelihatan seperti orang jahat. Oleh karena itu saya meminta maaf. Sementara itu pergi kesekolah tidak menarik lagi buat saya dan sekarang perasaan untuk bangun pagi menjadi berat. Sehingga menjadi tidak suka. Saya benar-benar minta maaf.

Pada tanggal 10 Oktober 1992 seorang siswi kelas 3 SMP di Fukuoka, melakukan bunuh diri dengan cara terjun dari atas apartemennya, hal ini dia lakukan karena tidak dapat bertahan lagi terhadap *ijime*. Siswi tersebut meninggalkan surat yang ditujukan untuk kedua orang tua dan kakak laki-lakinya. Surat tersebut berisi permintaan maafnya terhadap mereka dan juga penjelasan perihal dia bolos sekolah. "Saya sudah tidak mempunyai teman yang peduli dengan saya. Entah apa penyebabnya saya tidak mengerti. Satu hal yang saya mengerti adalah kalau saya seperti orang yang jahat. Oleh karena itu saya meminta maaf kepada seluruh teman-teman. Meskipun sepertinya tidak ada permintaan maaf balik dari mereka. Saya sama sekali tidak mengerti apa penyebabnya. Sementara itu perasaan untuk pergi kesekolah sudah tidak menarik lagi buat saya, hingga saat ini setiap saya bangun pagi perasaan saya menjadi sangat berat untuk pergi kesekolah. Oleh karena itu saya sangat membencinya. Saya benar-benar meminta maaf" (Shunsuke, 2007:120).

Dari data pertama diatas, terdapat hubungan antara struktur dan tindakan yang terangkum dalam dualitas struktur dimana siswi tersebut melakukan tindakan bunuh diri karena *ijime* yang dialaminya. Siswi tersebut di-*ijime* dengan cara dijauhi oleh teman-temannya. Pada data ini dapat kita lihat bahwa si korban memiliki pengetahuan terhadap alasan dan apa yang telah dilakukannya. Semua tindakan yang dilakukannya tersebut diperoleh dengan kesadaran praktis. Meskipun si siswi tersebut tidak mengetahui dengan pasti

alasan mengapa teman-temannya menjauhi dirinya. Sebelum melakukan tindakan bunuh diri siswi tersebut meninggalkan surat yang berisi tentang permintaan maafnya kepada seluruh teman-temannya.

Jenis bunuh diri yang terjadi pada data diatas adalah bunuh diri *altruistik*, dimana siswi tersebut merasa karena sudah tidak memiliki teman lagi di sekolah untuk apa dia pergi ke sekolah, siswi tersebut juga merasa bahwa dirinya tidak bisa hidup sendiri dengan kata lain dia tidak bisa hidup tanpa teman-temannya. Dengan dijauhi oleh teman-temannya, dia merasa hidupnya sudah tidak berarti lagi.

Pada analisa data yang pertama ini, terdapat konsep moral keterikatan kelompok dan konsep moral otonomi, dimana pada data ini karena si siswi tersebut merasa dirinya sudah tidak berguna lagi bagi teman sekelompoknya tanpa dia mengetahui dengan jelas apa penyebabnya maka dia mengambil tindakan bunuh diri untuk mengakhiri tindakan *ijime* yang telah dialaminya. Keputusan untuk melakukan bunuh diri inilah yang kita sebut sebagai konsep moral otonomi. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa orang Jepang hidupnya berorientasi pada kelompok. Orientasi kelompok adalah kerangka berpikir orang Jepang terhadap kerja kelompok yang didasari oleh kesadaran yang tinggi terhadap kepentingan kelompok dalam suatu kehidupan sosial masyarakat yang diikat oleh kehidupan bekerja sama di dalam satu kesatuan kehidupan kelompok atau masyarakat. Orientasi kelompok menunjukkan bahwa hubungan antar individu di dalam kelompok mengikat rasa kebersatuan yang tinggi, sehingga keberhasilan individu di dalam kelompok merupakan keberhasilan individu itu sendiri. Pada data ini juga terlihat bahwa keterikatannya terhadap kelompok sangat kuat sehingga si korban mengambil suatu keputusan bunuh diri ketika dia merasa tidak berguna lagi bagi teman-teman dalam kelompoknya. Selain itu pada data ini juga terlihat nilai kebersamaan yang tinggi, yang merupakan suatu nilai budaya bagi orang Jepang. Kebersamaan adalah kepercayaan dan keyakinan yang ada pada diri seseorang terhadap suatu tindakan yang bersifat kolektif. Setiap orang yang terlibat di dalam kelompoknya sudah dihadapkan dengan batasan-batasan yang menyangkut kebersamaan (Durkheim, 1985:4)

Dari analisa data diatas dapat kita simpulkan bahwa siswi tersebut melakukan tindakan bunuh diri karena telah dijauhi oleh teman sekelompoknya tanpa dia ketahui alasannya dengan jelas.

Data 2,

大阪で中学校一年の女子生徒（一二）飛び降り自殺。部屋の机の上には、「私は自殺します。さようなら」と書かれた家族宛の遺書があった。遺書には動機に関する記述はなかった、市教委の説明では、一〇月の体育の授業の際、この生徒に故意にパスが集中したようにみえることがあった。今月六日には、昼休みに男子の同級生が複数で取り囲み、順番に大声で「ごめん」とさげふ悪ふざけをしていたという。校長は記者会見で、この二件について「いじめの前兆段階として担任らが指導しており、解決したと思っていた」などと釈明をする。

（二月二一日）

Terjemahannya,

Pada tanggal 3 Februari seorang siswa kelas 1 SMP yang berumur 12 tahun melakukan tindakan bunuh diri dengan cara terjun dari lantai atas sekolahnya. Diatas meja belajar kamarnya terdapat surat yang ditulis oleh siswi tersebut yang ditujukan untuk kedua orang tuanya, yang berisi [Saya melakukan bunuh diri dan Selamat Tinggal “私は自殺します。さようなら”]. Berdasarkan penjelasan badan pendidikan, ketika mata pelajaran olah raga bulan Oktober siswa tersebut dengan sengaja meluluskannya agar kelihatan berkonsentrasi. Pada tanggal 6 bulan ini, waktu istirahat makan siang teman sekelas siswa tersebut mengepung dirinya dalam jumlah yang banyak, satu persatu dengan suara yang keras berteriak mengucapkan [maaf] atas senda gurau yang telah dilakukan. Kepala sekolah pada pertemuan dengan para wartawan menjelaskan tentang dua hal yaitu; [tingkatan pertanda yang

menyebabkan *ijime* dan tentang solusinya], dan lain-lain serta membuktikan kebenarannya. (21 日 2 月).

Pada surat bunuh diri (*suicide note*) ini tidak terdapat motif atau tujuan yang berhubungan dengan penjelasan tentang alasan mengapa dia melakukan bunuh diri tetapi para guru menjelaskan bahwa pada akhir semester bulan Oktober, siswi tersebut kelihatan berkonsentrasi penuh untuk meluluskan mata pelajaran olah raga. Pada bulan ini, tepatnya tanggal 6 seorang siswa dari kelas yang sama mengelilingi sambil berteriak dengan keras dan mengatakan [maaf “ごめん”] dan menangis. Kepala sekolah pada waktu diwawancarai media menceritakan tentang dua peristiwa, yaitu; [memberikan bimbingan sebagai langkah untuk mengetahui gejala *ijime* dan memikirkan pembentukan solusi dan lain-lain serta melakukan pembuktian kebenaran. “いじめの前兆階段として担任らが指導しており、解決したと思っていた” (Tetsunari, 2007:8)

Dari kasus tersebut diatas diketahui bahwa terdapat beberapa alasan yang menyebabkan siswi tersebut melakukan tindakan bunuh diri dan menunjukkan adanya hubungan dualitas struktur, yaitu setiap tindakan akan menyumbang bagi reproduksi struktur juga merupakan tindakan konstruksi. Suatu upaya yang secara sengaja dilakukan, oleh karena itu dapat mengawali perubahan struktur itu pada saat yang sama mereproduksinya (Saifuddin, 2009:240-241). Beberapa tindakan yang menyangkut sesuatu yang lain dari individu pelakunya merupakan suatu tujuan perilaku yang ingin dicapai. Tujuan yang terkait dengan tindakan tersebut merupakan tujuan yang akan dicapai bukan demi kepentingan pribadi (*impersonal*). Sekolah mempunyai fungsi utama menghubungkan anak dengan masyarakat. Sedangkan peranan keluarga adalah menumbuhkan dan mempertahankan dalam hati anggota-anggotanya, perasaan-perasaan yang ditumbuhkannya untuk bisa tetap hidup. Sekolah merupakan satu-satunya agen moral, melalui sekolah anak secara sistematis dapat belajar mengenal dan mencintai negaranya.

Jika seseorang sudah tidak peka lagi terhadap perasaan kasih-sayang, secara relatif ia tidak akan bisa mengidentifikasikan dirinya dengan hal lain yang bukan dirinya sendiri, apalagi mengikatkan diri pada kelompok dimana ia menjadi anggotanya. Jadi, cinta kasih hanya mempunyai nilai moral sebagai gejala dari



keadaan moral yang berkaitan hal tersebut, karena mengarah pada suatu kecenderungan moral yaitu kesediaan untuk berkorban, mengabaikan kepentingan sendiri, mengabaikan lingkungan kepentingan pribadi, yang mana semuanya mengacu kepada suatu moralitas sejati. Seseorang hanya akan bisa bertindak secara efektif demi kepentingan masyarakat bila menggabungkan usaha-usaha individu sedemikian rupa sehingga dapat menghadapi kekuatan sosial.

Jenis bunuh diri yang terjadi pada data yang kedua sama seperti jenis bunuh diri yang terdapat pada data yang pertama yaitu bunuh diri *altruistik*, yaitu: seperti yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa bunuh diri *altruistik* dapat dilihat pada orang-orang yang memiliki kewajiban yang berlebihan kepada masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat. Pada data kasus yang kedua ini juga terlihat bahwa si korban tetap melakukan yang terbaik untuk orang tua, guru dan teman-temannya, yaitu dengan cara berusaha keras agar lulus. Meskipun dalam surat yang ditinggalkannya tidak menjelaskan apa motif dan tujuan si korban melakukan bunuh diri.

Analisa data yang kedua ini mengandung ketiga unsur konsep moral, yaitu semangat disiplin, keterikatan kelompok dan juga otonomi. Pada data yang kedua ini menunjukkan bahwa si siswa tersebut masih tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang siswa yaitu berkonsentrasi penuh agar lulus mata pelajaran olah raga. Siswa tersebut terlihat memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap apa yang telah diberikan oleh gurunya. Kewajiban ini tertuang dalam konsep semangat disiplin. Semangat disiplin adalah unsur fundamental dari moralitas. Biasanya disiplin dianggap berguna karena berkaitan dengan perilaku yang membawa akibat yang berguna pula. Pada umumnya, peran disiplin moral sangat menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian. Unsur hakiki dari watak adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam hal mengendalikan nafsu, keinginan dan kebiasaan-kebiasaan yang mengarahkan kita sesuai dengan kaidah yang berlaku. Sedangkan pada konsep moral keterikatan kelompok terlihat dalam hal tujuan tindakan yang dilakukan oleh si korban, dimana si korban tetap menuliskan ucapan permintaan maaf dan ucapan terima kasihnya terhadap teman-teman, orang tua dan para guru dalam surat yang ditinggalkannya. Meskipun teman-temannya telah meng-*ijime* dirinya tetapi siswi tersebut masih tetap

menunjukkan sikap baik terhadap semua orang, dan dia juga memberikan kesan yang baik terhadap para gurunya. Selanjutnya, pada konsep moral otonomi dari data yang kedua tersebut terdapat suatu otoritas yang memiliki pengaruh yang memaksa siswa tersebut untuk mengambil keputusan bunuh diri. Keputusan tindakan bunuh diri tersebut merupakan keputusan pribadi dari siswa itu sendiri dengan mengetahui segala konsekuensi-konsekuensinya.

Dari analisis data ketiga dapat disimpulkan bahwa meskipun siswa tersebut telah di-*ijime* oleh teman-temannya tetapi dia masih menunjukkan kewajibannya untuk lulus mata pelajaran olah raga. Teman-temannya meng-*ijime* dirinya dengan cara bersenda gurau yang berlebihan.

### 3.1.2 Bunuh Diri yang Kasusnya Tidak Diakui oleh Pihak Sekolah.

Data 3,

十月二三日中学校二年の女子生徒が自宅で首を吊って自殺。遺書を残しており両親はいじめが原因だとしている。学校側は記者会見で「いじめの事実確認できていない」としているが今後調査を進める方針という。二八続報。学校側は保護者に女子生徒に対するいじめがあったことを認め、謝罪。

Terjemahannya,

Pada tanggal 23 Oktober seorang siswi kelas 2 SMP yang berusia 14 tahun melakukan bunuh diri dengan cara menggantung diri dirumahnya. Siswi tersebut meninggalkan surat bunuh diri yang ditujukan untuk orang tuanya dan menyebutkan *ijime* sebagai penyebabnya. Pihak sekolah yang diwawancarai oleh media melakukan konfirmasi dengan mengatakan bahwa kejadian tersebut tidak ada hubungannya dengan *ijime*. Pada tanggal 28 ada laporan berikutnya. Pihak sekolah memberi peringatan terhadap orang yang melindungi, peng-*ijime* siswi tersebut dan segera meminta maaf.

Pihak sekolah yang diwawancarai oleh media melakukan konfirmasi dengan mengatakan bahwa kejadian tersebut tidak ada hubungannya dengan *ijime*. Dengan kata lain tidak ada *ijime* yang terjadi di sekolah tersebut. Kemudian pada tanggal 28 ada laporan berikutnya tentang kejadian yang sama sehingga pihak sekolah mengatakan kepada orang yang melindungi perbuatan *ijime* untuk mengakui perbuatannya terhadap siswi tersebut dan juga segera meminta maaf kepada siswi tersebut (Tetsunari, 2007:6-7)

Pada kasus *ijime* bunuh diri tersebut diatas menunjukkan adanya hubungan antara struktur dan tindakan, dimana si korban menceritakan apa yang telah terjadi pada dirinya dan tindakan apa yang dilakukannya untuk mengakhiri penderitaan yang telah dialaminya. Semua tindakan yang dilakukan diperoleh dalam kesadaran praktis. Tingkat pengetahuan yang melekat dalam kesadaran praktis memperlihatkan kompleksitas yang luar biasa, yaitu sebuah kompleksitas yang sering kali sepenuhnya tidak terekplorasi dalam berbagai pendekatan sosiologis ortodoks, terutama pendekatan yang berkaitan dengan objektivisme. Para pelaku *ijime* pada umumnya mampu mendeskripsikan secara diskursif perbuatan dan alasan mengapa mereka melakukan perbuatan tersebut. Namun, sebagian besar kemampuan ini diarahkan pada arus perilaku sehari-hari. Rasionalisasi perilaku menjadi alasan yang digunakan apabila individu yang bersangkutan ditanya oleh individu lain tentang alasan perbuatannya. Tentu saja pertanyaan seperti itu lazimnya diajukan hanya apabila aktivitas yang dimaksud bersifat membingungkan dalam kadar tertentu (Maufur & Daryatno, 2010:437). Meskipun pada data diatas tidak dijelaskan bagaimana teman-temannya meng-*ijime* dirinya.

Pada data diatas pihak sekolah tidak mengakui adanya tindakan *ijime* tetapi setelah ada laporan tindakan *ijime* berikutnya barulah pihak sekolah mengakui adanya tindakan tersebut. Hal ini disebabkan oleh adanya sikap bungkam dari para siswa yang menjadi korban *ijime*. Para korban lebih mau mengungkapkan apa yang telah dialaminya melalui sebuah surat yang mereka tinggalkan sebelum bunuh diri. Karena para korban menganggap bahwa jika mereka mengatakan hal tersebut kepada para guru maka para guru tidak akan melakukan apa-apa untuk mencari jalan keluar. Para guru hanya akan bersikap tidak ikut campur (*vested interest*). Menurut sebuah penelitian yang dilakukan

oleh Yoneyama dan Naito pada tahun 2003, sekolah bisa dijadikan sebagai pusat *ijime* karena sifat yang melatarbelakangi keberadaan sekolah dalam masyarakat Jepang, misalnya; kekuasaan (*authoritarian*), sistem berjenjang (*hierarchical system*), hubungan manusia yang lebih sering menekankan pada kekuatan (*power-dominant human relationships*), pengasingan sebagai sebuah pembelajaran (*alienating modes of learning*), sistem hidup yang teratur dan ketat terawasi (*high levels of regimentation*), disiplin yang kadang melupakan aspek kemanusiaan (*dehumanizing methods of discipline*), dan sistem sosial kelompok yang dijunjung tinggi (*highly interventionist human relationships in an excessively group-oriented social environment*).

### 3.1.3 Jenis Bunuh Diri Altruistik yang Gagal Dilakukan.

Data 4;

二月二日、北海道市の中学校二年女子生徒が、いじめを苦に自傷行為や自殺未遂をするなど精神的に不安定になり、一〇月上旬から学校を休んで入院していることがわかる。江別市教委によると生徒は八月頃から、女子生徒数人に「シャンプーのにおいがきつくてくさい」などと、悪口を言われようになった。九月はじめに、保護者が担任教諭に相談。担任は「人を傷つけるような言動や態度をとらないように」とクラスで指導した。生徒はその後、自宅で首を吊って自殺を図ったが、保護者が気づいたという。

Terjemahannya,

Pada tanggal 2 Februari seorang siswa kelas 2 SMP di Hokkaido yang merasakan sendiri penderitaan karena *ijime* dan tidak sampai melakukan bunuh diri dan lain-lain, yang secara spiritual menjadi ketidakstabilan mental. Dari awal bulan Oktober siswi tersebut libur karena masuk rumah sakit. Menurut pihak sekolah dari sekitar bulan Agustus siswi tersebut mendapatkan ejekan dari beberapa siswi yang lainnya. Para siswi

tersebut mengejeknya dengan mengatakan bahwa [sampo yang dipakainya menimbulkan bau yang kuat dan tidak sedap]. Kemudian pada awal bulan September para pelindung *ijime* menugaskan para guru untuk melakukan diskusi guna membicarakan hal tersebut. Dalam diskusi tersebut para guru menyarankan agar para siswa selalu berhati-hati dalam berbicara dan bersikap agar tidak menyakiti orang lain dan juga agar para guru selalu membimbing para siswanya didalam kelas. Setelah itu siswa tersebut berniat melakukan bunuh diri dengan menggantung diri dirumahnya tetapi para pelindung menggagalkannya. (Tetsunari, 2007:7)

Pada contoh diatas korban *ijime* tidak melakukan bunuh diri karena digagalkan oleh dewan penyuluhan pencegahan *ijime* yang dibuat oleh pihak sekolah. Meskipun si korban tidak melakukan bunuh diri tetapi si korban tetap saja mengalami ketidakstabilan mental akibat dari tindakan *ijime* yang diperolehnya. Sekolah berfungsi menjalankan proses belajar-mengajar sesuai dengan program kegiatan yang memiliki rancangan, dan dilaksanakan secara formal sesuai dengan kebutuhan anak sebagai peserta didik. Pendidikan formal yang memiliki program pendidikan sekolah diatur oleh departemen atau kementerian yang menaungi bidang pendidikan. Seorang guru harus mampu mengajar sebagai model dan pembimbing anak dalam menanamkan nilai dan norma kehidupan masyarakatnya. Mengajar tidak dapat dipisahkan dari belajar. Mengajar merupakan upaya yang dilakukan oleh guru kepada siswa sebagai orang yang belajar.

Pendidikan mengandung arti interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi ini dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik. Dalam kehidupan keluarga, pendidikan dapat terjadi setiap saat dan berlangsung tanpa mempunyai rencana yang jelas dan rinci. Para orang tua pada umumnya mempunyai harapan tertentu kepada anaknya agar dia menjadi anak yang pandai, saleh, sehat, dan rajin. Untuk

itu, orang tua mengajarkan berbagai pengetahuan yang dimilikinya kepada anak tanpa dipersiapkan secara formal.

Pengetahuan diperlukan oleh anak untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Pengetahuan ini diberikan oleh orang tua dalam kehidupan keluarga sebagai pendidikan yang tidak memiliki rancangan yang konkret. Pendidikan yang memiliki rancangan konkret adalah pendidikan dengan suatu sistem pendidikan yang menggiring kelangsungan hidup manusia dilingkungan masyarakatnya. Sistem pendidikan tidak terlepas dari proses kebudayaan yang harus dilalui oleh manusia, karena ia merupakan proses pembelajaran yang diperlukan sebagai bekal manusia dalam pengembangan didalam kehidupannya.

Walaupun pendidikan dalam lingkungan keluarga ini merupakan suatu persiapan awal yang sangat baik untuk kehidupan moral, namun manfaatnya sangat terbatas terutama dalam hal yang menyangkut disiplin. Suatu hal yang sangat esensial dalam semangat disiplin, yaitu hormat pada aturan, jarang dapat dikembangkan dalam lingkungan keluarga. Keluarga, khususnya dewasa ini, merupakan kelompok kecil orang-orang yang satu sama lain saling mengenal dengan baik dan saling berhubungan secara erat. Karenanya, hubungan mereka tidak tunduk pada aturan-aturan umum, impersonal, tidak berubah, tetapi sebaliknya mereka selalu dan biasanya memiliki suasana kebebasan yang menyenangkan, yang membuat mereka menolak setiap pengaturan yang ketat. Tugas-tugas keluarga tidak dapat ditetapkan sekali jadi dan berlaku bagi setiap anggota keluarga dengan cara yang sama, sebaliknya mereka lebih kerap menyesuaikan diri pada perbedaan pribadi dan keadaan. Ini lebih merupakan soal temperamen, saling menyesuaikan diri, yang meningkatkan kasih sayang dan kesesuaian satu sama lain. Berkat kehangatan kodratnya, lingkungan keluarga tampaknya secara khusus menjadi tempat kelahiran berbagai kecenderungan altruistik pertama, perasaan solidaritas pertama, tetapi moralitas yang berlaku dalam lingkungan ini terutama menyangkut masalah emosi dan sentimen (Ginting, 1990:106).

Akan tetapi, anak tetap harus belajar menghormati aturan, si anak harus belajar melaksanakan tugasnya karena itulah tugasnya, karena ia merasa wajib berbuat demikian sekalipun mungkin tugas itu tidak mudah. Pembiasaan diri

semacam itu, yang tidak akan dapat dipenuhi secara lengkap dalam keluarga, harus dibebankan pada sekolah. Dalam kenyataannya, memang telah ada sistem aturan menyeluruh disekolah yang menentukan perilaku si anak. Ia harus secara teratur masuk kelas, harus tiba pada waktu yang sudah ditetapkan dan dengan sikap dan perilaku yang tepat pula. Dengan demikian, ada sejumlah kewajiban yang harus dipikul si anak. Kewajiban-kewajiban tersebut membentuk disiplin sekolah. Melalui praktek disiplin sekolah inilah kita dapat menanamkan semangat disiplin dalam diri si anak (Ginting, 1990:106-107).

Hakikat dan fungsi disiplin sekolah tampak agak berbeda. Hal ini bukan merupakan alat sederhana untuk menjamin sekedar kesenangan didalam ruangan kelas, suatu syarat yang memungkinkan pekerjaan berjalan dengan lancar. Itu adalah moralitas ruang kelas, sama seperti halnya disiplin badan sosial adalah moralitas yang sebenarnya. Setiap kelompok sosial, setiap tipe masyarakat, mempunyai dan tidak boleh tidak harus memiliki moralitas sendiri, yang mengungkapkannya susunannya sendiri (Ginting, 1990:107)

*Ijime* dalam kehidupan kelompok pertemanan anak Jepang sebenarnya merupakan proses sosialisasi anak yang bertujuan agar anak yang di-*ijime* dapat menunjukkan sikap yang dimiliki teman lain didalam kelompoknya. Sebenarnya, pada *ijime* ada unsur yang menunjukkan proses belajar dengan tujuan membentuk, memelihara, dan meningkatkan keterampilan anak dalam kehidupan kelompok agar dapat bekerjasama, meningkatkan solidaritas serta menumbuhkan rasa kesetiakawanan. Melalui *ijime* ada unsur pendewasaan anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhannya, serta memiliki kemampuan yang tidak dimiliki sebelumnya (Madubrangti, 2008:72).

Banyak kegiatan dan tindakan dalam proses *ijime* yang menunjukkan kegiatan bersama dan ditujukan untuk kepentingan bersama dalam kelompok pertemanannya. Kelompok pertemanan ini adalah kelompok sosial yang para anggotanya terdiri dari anak-anak yang memiliki kondisi sosial yang sama. Pembentukan kelompoknya terjadi tanpa ada paksaan dari orang lain. Selain itu, kegiatan yang dilakukannya terlepas dari pengawasan dan perhatian orang lain termasuk dari orang tua atau orang dewasa yang cenderung mempunyai keinginan untuk melindungi dan mengawasi anaknya (Sumida, 1985:29, dalam buku

Undoukai Ritual Anak Sekolah Jepang dalam Kajian Kebudayaan, Madubrangti, 2008:73).

### 3.2 Bunuh diri Anomik

Bunuh diri anomik terjadi ketika norma sosial dan norma masyarakat kehilangan kontrol terhadap beberapa anggota masyarakat. Bunuh diri anomik biasanya diantara orang-orang yang secara tiba-tiba kehilangan keseimbangan kebiasaan gaya hidup mereka dan nilai-nilai yang dikacaukan oleh perubahan sosial yang cepat dan secara besar-besaran seperti kemakmuran atau keterpurukan ekonomi. Anomik merupakan suatu faktor bunuh diri yang tetap dan spesifik dalam masyarakat modern. Anomik memiliki tipe baru yang membedakannya dari yang lainnya. Hal ini berbeda dari yang lainnya adalah dalam hal kebebasan, tidak hanya pada cara individu yang melekat pada masyarakat tetapi juga pada bagaimana cara mengaturnya. Bunuh diri egoistik disebabkan oleh dasar penemuan bagi keberadaan kehidupan, bunuh diri altruistik disebabkan karena dasar ini untuk menghadapi keberadaan manusia diluar kehidupannya. Bunuh diri yang ketiga, menunjukkan keberadaan yang disebabkan oleh kekurangan pengaturan aktifitas manusia dan ada akibatnya. Berdasarkan hal tersebut maka jenis yang terakhir ini disebut dengan istilah bunuh diri anomik.

Pada bunuh diri anomik, pengaruh masyarakat pada dasarnya tidak cukup pada kemarahan individu saja yang meninggalkannya tanpa kendali. Meskipun hubungan kedua tipe ini yaitu bunuh diri egoistik dan bunuh diri anomik saling bergantung satu sama lain.

#### 3.2.1 Dengan Cara Menggantungi Diri

Data 5;

*Ohkōchi Kiyoteru, a 13-year-old student of Nishio Municipal Tōbu Junior High School in Aichi, hanged himself at home in December 1994. Notes he left behind gave a brief account of his suffering from ijime, four names of bullies, together with a detailed record of the amount of money extorted from him by the group. The*



*record, which he kept secretly as an 'acknowledgement of debts to mother' amounted to over 1.1 million yen. He explained in the note that he had been almost drowned in the river by the group and that the experience made him compliant thereafter with their demands (AS 3-4 December 1994). Kiyoteru was the 'tsukaippa', forced to run errands for more powerful members of the group. The police investigation revealed that some 15 boys were involved in the bullying, and that the extorted money was distributed according to the position of each member in the group hierarchy (AS 7 December 1995). It was also found that Kiyoteru had become the target of ijime after defending another victim who had been severely injured (AS 4 December 1994). One of the students who come to apologize to the family after being named in the suicide note shocked Hirofumi's father by saying that 'it was fun' to bully Hirofumi (AS 3 December 1994).*

*The principal of Tōbu Junior High School admitted that teachers had noted on various occasions signs of ijime against Kiyoteru (exp: facial bruises, his being without his trousers in gymnasium, his bicycle being destroyed) (AS 6 December 1994). According to the report the school subsequently released to the media, the school's nurse-teacher had noticed Kiyoteru's unfocused eyes and shaking body and conducted a psychological test on him. Kiyoteru, however, merely gave a model answer to her that; 'My friends are all nice'. People in the class are caring. I want to go to a good senior high school, a good university, and a good company. It is important to study' (AS 9 December 1994)*

*In the end, the school authorities failed to register Kiyoteru's case as ijime, partly because he was regarded as one of the 'problem kids', and partly because, according to the principal, 'as long as the student does not report himself that he was bullied, the school cannot be certain about it' (AS 9 December 1994). The 26 years old homeroom of powerlessness in not having been able to prevent the tragedy (AS 14 December 1994).*

*The 1995 suicide of Ohkōchi Kiyoteru confronted the nation with the sober reality that the scale of ijime had scarcely improved in eight years despite all the uprooting ijime measure taken. If anything, the situation had got worse. The intervening decade had been one of steady intensification of control over students and teachers by Monbusho. Anti-ijime measures, which took place within this framework, were often in practice little more than 'breefing-up' the regimentation in school and the surveillance system involving the community. The school and social environment become more stifling for students and ijime become evermore intense, widespread, insidious, unpredictable and inescapable.*

Terjemahannya,

Seorang siswa SMP Negeri Nishio Tōbu yang bernama Ohkōchi Kiyoteru yang berusia 13 tahun melakukan bunuh diri dengan cara mengantungkan dirinya dirumah pada bulan Desember 1994. Dia meninggalkan surat yang berisi cerita singkat tentang penderitaannya akibat dari *ijime*. Didalam surat tersebut dia juga menyebutkan empat nama teman yang telah meng-*ijime* dirinya, bersama dengan rincian rekaman pemerasan sejumlah uang kepadanya yang dilakukan oleh sekelompok teman.

Rekaman yang Kiyoteru sebut sebagai “pengakuan dosa kepada Ibu” tersebut memuat pemerasan yang berjumlah lebih dari 1.1 juta yen. Dalam catatan tersebut dia menjelaskan bahwa dia pernah hampir tenggelam di sungai. Kiyoteru merupakan seorang “*tsukaippa*” yaitu orang suruhan bagi para anggota kelompok yang mempunyai kekuasaan. (Yoneyama, 1999:158-159). Kepala sekolah SMP Tōbu mengakui bahwa guru-guru telah mencatat berbagai pertanda yang menyebabkan perbuatan *ijime* pada Kiyoteru (misalnya: luka memar pada muka, kejadian dia tanpa celana panjang di ruangan senam, sepedanya yang telah dirusak). Sesuai dengan laporan sekolah yang kemudian mengizinkan penerbitan beritanya kepada media, guru yang menjadi pengasuh memperhatikan mata Kiyoteru tidak fokus dan tubuh yang gemetar dan menguji tingkah lakunya secara psikologis. Namun saat ditanya Kiyoteru selalu saja memberikan model jawaban bahwa: ‘semua teman-temannya selalu baik padanya. Orang-orang yang didalam kelas saling peduli satu sama lain. Dia menginginkan bisa masuk SMA yang baik, masuk Universitas yang baik, dan masuk ke Perusahaan yang baik juga. Oleh karena itu bagi dia belajar itu penting’. (Yoneyama, 1999:159). Pada akhirnya, pihak sekolah gagal untuk mendaftarkan kasus Kiyoteru sebagai *ijime*, sebagian karena pihak sekolah menganggapnya sebagai satu dari ‘masalah anak’ dan sebagian lagi karena sesuai dengan yang telah dikatakan oleh Kepala sekolah bahwa ‘sejauh siswa tersebut tidak melaporkan bahwa dia telah di *ijime* maka pihak sekolah tidak dapat mempercayai tentang hal itu dengan begitu saja. Kasus *ijime* bunuh diri Ohkōchi Kiyoteru mendapatkan perhatian yang luar biasa karena orang tua

korban mengizinkan penerbitan berita catatan bunuh diri tersebut kepada masyarakat. Satu hal yang lebih penting bahwa penerbitan kasus ini ke media adalah disebabkan oleh aksi protes keras masyarakat karena mereka mewakili wajah-wajah para korban *ijime* yang umumnya terjadi pada sekolah-sekolah di Jepang. Dengan adanya kasus tersebut pihak sekolah, dewan pendidikan lokal dan Monbusho harus menanggapi masyarakat tentang kasus *ijime* di sekolah (Yoneyama, 1999:160).

Data 6,

中学三年男子生徒が倉庫で首を吊って自殺。遺書はなし。学校側は同級生からの金銭要求があつたとみており、いじめと認識していたという。中学校によると、今月六日、学校の相談員に「同級生から金銭を要求された」と相談していたという。「五百円返せ」といわれ、断じると「利子を付けるぞ。一、二万円返せ」などと何度も要求されたという。(二月一三日)

Terjemahannya,

Seorang siswa kelas 3 SMP melakukan bunuh diri dengan cara menggantung diri di gudang. Siswa tersebut tidak meninggalkan surat. Pihak sekolah mengatakan bahwa siswa tersebut mengaku telah di *ijime* oleh teman sekelasnya dengan meminta uangnya secara paksa. Menurut pihak sekolah pada tanggal 6 bulan Februari ini dewan penasehat telah mendiskusikan tentang [teman sekelas yang meminta uang]. Disebutkan dalam diskusi uang sebesar 500 yen dapat dikembalikan, dan akan ditambahkan bunga sebesar 10 sampai dengan 20 ribu yen dan lain-lain serta berapapun jumlah yang diminta (Tetsunari, 2007:8)

Pada kasus bunuh diri yang terjadi pada kedua data tersebut diatas terdapat hubungan dialektik antara struktur dan tindakan dimana para korbannya mengalami perbuatan *ijime* dengan bentuk pemerasan yang dilakukan oleh teman sekelasnya yang masing-masing sebesar 1,1 juta yen dan 500 yen tetapi pada kasus yang keenam si korban mendapatkan pemerasan yang disertai dengan bunga sebesar 10 sampai 20 ribu yen. Pada kasus yang kelima si korban meninggalkan surat yang berisi tentang bagaimana teman-temannya meng-*ijime* dirinya serta menyebutkan nama-nama teman yang telah meng-*ijime* dirinya, selain itu si korban juga membuat sebuah rekaman pengakuan yang ditujukan untuk ibunya. Pada data yang kelima selain siswa tersebut mengalami tindakan *ijime* pemerasan, dia juga menjadi orang suruhan bagi kelompok yang memiliki kekuasaan. Sedangkan pada kasus yang keenam si korban tidak meninggalkan surat bunuh diri. Dari pernyataan diatas dapat kita ketahui bahwa si korban melakukan tindakan bunuh diri karena mereka memiliki pengetahuan tentang apa yang mereka perbuat dan alasan kenapa mereka berbuat serta kemampuan yang telah mereka miliki tersebut diperoleh dengan kesadaran praktis.

Pada data yang kelima, awalnya pihak sekolah tidak mengakui bahwa siswa tersebut melakukan tindakan bunuh diri karena *ijime* tetapi setelah orang tua siswa tersebut mempublikasikan surat yang ditinggalkan oleh korban barulah mereka mengakui bahwa siswa tersebut merupakan korban *ijime*. Berbeda dengan data yang keenam dimana siswa tersebut pernah mengakui bahwa dirinya pernah di-*ijime* oleh teman-temannya kepada pihak sekolah dan pihak sekolah pun telah melakukan diskusi dengan dewan penasehat untuk membicarakan masalah ini. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa yang menjadi korban lebih memilih untuk bersikap bungkam atau diam terhadap tindakan *ijime* yang telah dialaminya karena mereka merasa meskipun mereka telah menceritakan masalah tersebut kepada pihak guru tetapi pihak guru hanya bersikap tidak mau ikut campur tanpa melakukan apapun dalam mengatasinya. Dikalangan para korban *ijime*, sedapat mungkin mereka akan bersikap bungkam. Kerahasiaan *ijime* secara natural inilah yang menguatkan pernyataan kepala sekolah Ohkōchi Kiyoteru bahwa selama si korban tidak mengakui secara langsung bahwa dirinya telah di-*ijime* maka pihak sekolah tidak mempunyai wewenang untuk mengakui hal tersebut.

Data yang kelima dan data yang keenam termasuk jenis bunuh diri *anomik* dengan cara gantung diri, karena pada jenis bunuh diri ini menunjukkan adanya keberadaan yang disebabkan oleh kekurangan pengaturan aktifitas manusia dan mempunyai akibat. Dimana pada data yang kelima kurang tanggapnya pihak sekolah dalam mengetahui tindakan *ijime* yang telah dialami oleh siswa tersebut. Sedangkan pada data yang keenam pihak sekolah tidak mengambil tindakan langsung untuk mengatasi tindakan *ijime* yang terjadi pada siswa tersebut, meskipun dari awal mereka telah mengetahui hal tersebut.

Dari analisis kedua data diatas dapat disimpulkan bahwa kedua siswa pada data-data tersebut mengalami tindakan *ijime* pemerasan. Pada data yang kelima selain siswa tersebut mendapatkan tindakan *ijime* pemerasan, dia juga menjadi orang suruhan bagi kelompok yang memiliki kekuasaan (*tsukaippa*).

### 3.2.2 Dengan Cara Terjun dari Atas Atap Apartemen

Data 7,

一九九六年四月十日、長山の中学校三年生男子が「いじめ」で自殺した。自殺に追い込まれた生徒は、二年時には学級委員長を務めるほど優秀で責任感が強く、教員の信任の高い子であった。「いじめ」は二年生の二学期から始まった。クラスの何人かが学級委員長である彼からの「注意」に「いいこぶるな」と反発、それがきっかけであった。彼は学級委員長としてのプライドを崩され、しだいに無力感に苛まれ、その一方、クラスで孤立していた。

Terjemahannya,

Pada tanggal 10 April 1996 seorang siswi kelas 3 SMP di Nagayama melakukan bunuh diri dengan cara terjun dari atas atap apartemenya karena *ijime*. Akhirnya siswa tersebut bunuh diri, sewaktu duduk di kelas 2 siswa tersebut bertugas

sebagai ketua kelas, karena dia adalah siswa yang luar biasa dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, guru memberikan rasa kepercayaan yang lebih kepadanya. Siswa tersebut mulai mengalami tindakan *ijime* sejak kelas 2 semester dua. Berapa pun banyaknya jumlah siswa didalam kelas, dia tetap berhati-hati dalam tindakan dan melakukan penolakan disetiap kesempatan. Kebanggaannya sebagai ketua kelas telah hancur, selanjutnya muncul perasaan tidak berdaya karena *ijime*. Disatu sisi, di dalam kelas siswa tersebut dikucilkan (Shunsuke, 2007:45,196)

Siswa tersebut dari kelas 1 dan 2 SMP menjadi contoh teladan yang baik bagi teman-temannya. Sejak kelas 1 dan 2 SMP siswa tersebut sangat pintar dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi serta dia merupakan anak yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Siswa tersebut mulai mendapatkan *ijime* sejak kelas 2 SMP semester satu. Kebanggaannya sebagai seorang ketua komite sekolah hancur secara perlahan-lahan karena tindakan *ijime* yang didapatnya (Shunsuke, 2007:45, 196)

Pada data diatas dapat kita ketahui bahwa siswa tersebut mengalami tindakan *ijime* karena kelebihan yang dia miliki, dan bukan itu saja siswa tersebut juga mulai mengalami tindakan tersebut setelah dia dipilih menjadi ketua kelas. Dari pernyataan ini dapat kita lihat bahwa tindakan *ijime* bukan hanya terjadi pada anak-anak yang lemah saja tetapi anak yang memiliki kelebihan pun dapat menjadi korban dari tindakan *ijime*.

Analisa data yang ketujuh tersebut diatas dapat dilihat dari konsep moral semangat disiplin dan otonomi, dimana meskipun siswa tersebut mengalami tindakan *ijime* dari teman-temannya tetapi dia tetap melaksanakan kewajibannya sebagai seorang siswa dengan baik. Hal ini terlihat dari terpilihnya dia menjadi seorang siswa teladan dan menjadi ketua kelas. Moralitas berarti suatu orientasi aktivitas yang impersonal. Tindakan untuk kepentingan diri sendiri tidak pernah dianggap bersifat moral. Namun jika perilaku yang dianggap bersifat moral tidak diorientasikan kepada diri sendiri, maka yang menjadi objek perilaku moral adalah kelompok atau masyarakat. Dengan kata lain, bertindak secara moral

berarti bertindak demi kepentingan kolektif. Dua unsur dasar moralitas yaitu disiplin dan keterikatan kelompok merupakan dua aspek dari satu hal yaitu masyarakat. Disiplin adalah suatu masyarakat yang dilihat sebagai ayah, yang memerintah kita, yang mendorong kita untuk melakukan kewajiban, sedangkan keterikatan pada kelompok mengimplikasikan masyarakat sebagai ibu, citra kebaikan, yang menarik hati kita. Pada unsur dasar moralitas yang ketiga, jika perilaku untuk kepentingan diri sendiri dianggap sebagai amoral, maka hal tersebut dianggap sama halnya dengan perilaku yang mengingkari otonomi si pelaku. Hal ini disebabkan karena perilaku yang dibatasi bukanlah perilaku yang baik.

Semua perilaku moral selalu sesuai dengan kaidah-kaidah yang sudah ada. Bertindak secara moral berarti menaati suatu norma, menetapkan perilaku apa yang harus diambil pada suatu saat tertentu, bahkan sebelum kita dituntut untuk bertindak. Moralitas terdiri dari suatu sistem kaidah mengenai tindakan yang menentukan tingkah laku kita. Kaidah-kaidah tersebut menyatakan bagaimana kita harus bertindak pada situasi tertentu, bertindak secara tepat tidak lain adalah taat dengan sungguh-sungguh terhadap kaidah yang telah ditetapkan.

Disiplin pada kenyataannya mengatur perilaku. Disiplin merangkum perilaku yang selalu terulang dalam beberapa kondisi tertentu. Namun, disiplin tidak mungkin timbul tanpa ada otoritas yang mengaturnya. Biasanya disiplin dianggap berguna karena berkaitan dengan perilaku yang membawa akibat yang berguna pula. Disiplin hanyalah sarana untuk mempertegas perilaku yang diperintahkan. Melalui disiplin kita dapat mengajar anak untuk mengendalikan keinginan-keinginannya, membatasi berbagai macam hasratnya, menetapkan berbagai sasaran aktivitasnya. Pembatasan merupakan syarat bagi kebahagiaan dan kesehatan moral. Pembatasan yang diperlukan, berbeda-beda menurut waktu dan tempat, dan berbeda pula untuk setiap tahap kehidupan. Bila kehidupan batin manusia semakin berkembang, semakin rumit dan kompleks, maka ruang lingkup aktivitas moral harus semakin diperluas. Tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh si korban pada data yang keempat ini merupakan otoritas moral yang memiliki pengaruh yang memaksa si korban melakukan hal tersebut.



Jenis bunuh diri yang terdapat pada data yang ketujuh ini adalah jenis bunuh diri *anomik* dengan cara gantung diri, yaitu bunuh diri yang terjadi ketika norma sosial dan norma masyarakat kehilangan kontrol terhadap beberapa anggota masyarakatnya. Bunuh diri *anomik* biasanya terjadi diantara orang-orang yang secara tiba-tiba kehilangan keseimbangan kebiasaan gaya hidup dan nilai-nilai yang dikacaukan oleh perubahan sosial yang cepat dan secara besar-besaran. Seperti pada data yang ketiga ini si korban tiba-tiba saja kehilangan rasa kebanggaannya sebagai ketua komite sekolah karena tindakan *ijime* yang dialaminya. Siswa tersebut menjadi korban dari *ijime* sejak duduk di kelas 1 SMP. Karena kepribadiannya yang menjadi contoh teladan bagi teman-temannya, membuat teman-temannya merasa iri dan melakukan *ijime* terhadap dirinya.

Dari analisa data diatas dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut di-*ijime* oleh teman-temannya karena dia memiliki kelebihan dan setelah dia dipilih sebagai ketua kelas.

### 3.2.3 Bunuh Diri *Ijime Online* dengan Cara Gantung Diri

Data 8,

Pada akhir bulan Oktober tahun 2006 di kota Saitama seorang anak perempuan melakukan bunuh diri setelah menjadi korban dari *ijime online* yang dilakukan oleh teman sekelasnya melalui internet. Menurut laporan resmi Monbukagakusho bahwa anak perempuan tersebut gantung diri dirumahnya pada tanggal 10 Oktober pagi. Dia meninggalkan catatan yang mengatakan bahwa dia ingin membalas dendam terhadap teman sekelasnya yang telah mem-*posting* pesan yang menghinaanya ditempat *profile online* nya. Monbukagakusho mengatakan bahwa anak perempuan tersebut adalah siswa SMP pindahan dari kota Yokohama pada bulan Juni yang lalu. Dua teman kelasnya yang telah mem-*posting* pesan yang menghinaanya pada akhir bulan Juli yang lalu, akhirnya meminta maaf padanya. Orang tua anak perempuan tersebut mengatakan bahwa mereka pertama kali menyangka bahwa anak perempuannya melakukan

bunuh diri karena mereka telah memarahinya pada tanggal 9 Oktober atas hasil ujiannya. Mereka tidak menemukan catatan hingga bulan November. Monbukagakusho secara resmi menyangkal bahwa penyebab anak perempuan tersebut melakukan bunuh diri adalah *ijime*. (<http://www.japantoday.com/category/national/>).

Pada data yang kedelapan ini adalah termasuk jenis *cyber-ijime* atau yang disebut juga dengan *ijime online*. *Ijime online* terjadi jika ada anak yang diancam, ditakut-takuti, dipermalukan, atau dijadikan “bulan-bulanan” oleh anak lain, melalui media internet, teknologi digital dan interaktif atau telepon selular. Jenis *ijime* ini hanya berlaku untuk sesama anak atau remaja saja. Pada kasus ini si korban mendapatkan *posting* pesan yang menghina di *profile online* nya. *Posting-an* tersebut dikirimkan oleh teman sekelasnya sendiri. Pada data ini siswa tersebut mengalami tindakan *ijime* karena dia adalah siswa pindahan dari kota Yokohama. Sebelum melakukan tindakan bunuh diri, si korban meninggalkan surat yang berisi tentang keinginannya untuk balas dendam terhadap teman-teman yang telah meng-*ijime* nya.

Dari kasus tersebut diatas terdapat unsur otonomi dimana otonomi menyangkut keputusan pribadi dengan mengetahui sepenuhnya konsekuensi-konsekuensi dari berbagai tindakan. Ada suatu aspek umum yang terdapat pada semua perilaku yang biasa kita sebut perilaku moral. Semua perilaku moral semacam itu selalu sesuai dengan kaidah-kaidah yang sudah ada. Bertindak secara moral berarti menaati suatu norma, yang menetapkan perilaku apa yang harus diambil pada saat tertentu, bahkan sebelum kita dituntut untuk bertindak. Ruang lingkup moralitas adalah ruang lingkup kewajiban. Kewajiban adalah perilaku yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Hal ini tidak berarti bahwa hati nurani moral bebas dari keragu-raguan. Kita semua mengetahui bahwa kita seringkali merasa ragu-ragu, merasa bingung dalam memilih berbagai alternatif. Moralitas terdiri dari suatu sistem kaidah mengenai tindakan yang menentukan tingkah laku kita. Kaidah-kaidah tersebut menyatakan bagaimana kita harus bertindak pada situasi tertentu, serta bertindak secara tepat yaitu dengan cara sungguh-sungguh

taat terhadap kaidah yang telah ditetapkan. Selain otonomi, pada kasus ini juga terdapat konsep moral keterikatan pada kelompok dimana si korban telah berusaha keras untuk dapat bersosialisasi dengan teman-temannya. Si korban lebih mementingkan bagaimana caranya agar dapat berinteraksi dengan teman-temannya dilingkungan sekolah yang baru.

Dari analisa data diatas dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut mengalami tindakan *ijime* karena dia merupakan siswa pindahan dari kota Yokohama.

### 3.2.4 Bunuh Diri Cara Lain .

Data 9,

中学二年男子が自室で首吊り自殺。自殺直前には合唱  
際の指揮者や英語係など嫌がられている役割を無理や  
り押しつかれていた。

Terjemahan,

Seorang siswa kelas 2 SMP melakukan bunuh diri dengan cara menggantung diri didalam kamarnya. Tepat sebelum siswa tersebut melakukan bunuh diri, dalam acara perayaan paduan suara dia pernah mengatakan bahwa ia sudah tidak sanggup lagi mendengarkan aba-aba dan perintah yang diberikan dalam bahasa Inggris oleh gurunya serta dia tidak sanggup dan benci menanggung beban tanggung jawab yang berat dari gurunya. (Shunsuke, 2007:196)

Data 10,

福岡県中学二年の男子生徒（一四）が首を吊っているのを家族が見つかる。搬送先の病院で死亡が確認。遺書はなし。いじめの事実は確認されていないとい  
う。

Terjemahan,

Seorang siswa kelas 2 SMP ditemukan oleh keluarganya telah bunuh diri dengan cara menggantung diri. Siswa tersebut dibawa kerumah sakit untuk memastikan kematiannya. Tidak surat yang ditinggalkan. Telah dikonfirmasi bahwa *ijime* lah penyebabnya (Shunsuke, 2007:10)

Pada Pada tanggal 17 Februari seorang siswa kelas 2 SMP yang berusia 14 tahun di Fukuoka melakukan bunuh diri ditaman dekat rumahnya. Siswa tersebut tidak meninggalkan surat. Pihak sekolah mengatakan bahwa hingga saat ini terdapat satu kali tindakan *ijime* dan telah dibicarakan. Percakapannya dengan penjaga perpustakaan adalah tentang [apakah kematiannya akan membuat keributan televisi dan surat kabar] dan penjaga perpustakaan mengatakan [ya, akan membuat kehebohan] kemudian dia menjawab lagi [ya kalau kematiannya dengan bunuh diri!]. [Dengan keberanian pastinya]. Pihak keluarga menemukannya di jalan. Sebelum dibawa kerumah sakit siswa tersebut meninggal dunia. Karena tidak adanya surat sebelum bunuh diri dilakukan (*suicide note*) maka tidak bisa dipastikan bahwa penyebab kematian sebenarnya adalah karena *ijime* (Shunsuke, 2007:10).

Pada data yang kesembilan dan yang kesepuluh dijelaskan bagaimana cara si korban melakukan tindakan bunuh diri yaitu dengan cara gantung diri. Pada data yang kesembilan si korban meninggalkan surat yang menjelaskan dan menceritakan apa yang menyebabkan dirinya bunuh diri dan juga menceritakan tentang bagaimana teman-temannya meng-*ijime* nya. Sedangkan pada data yang kesepuluh tidak ada surat yang ditinggalkan tetapi si korban berani menceritakan langsung tindakan *ijime* yang telah dialaminya. Pada data yang kesembilan si korban mengalami tindakan *ijime*, dengan cara telah di-*ijime* oleh guru olah raga hanya karena sang guru memberikan aba-aba perintah dengan menggunakan bahasa inggris dan juga sang guru memberikannya beban tanggung jawab yang sangat berat. Akibat dari tindakan *ijime* yang mereka alami maka mereka melakukan bunuh diri untuk mengakhiri semua penderitaan tersebut. Walaupun para korban telah meninggalkan surat yang menceritakan alasan mereka

melakukan bunuh diri tetapi kadang-kadang pihak sekolah tetap saja tidak mengakui dan mempercayai bahwa di sekolah tersebut telah terjadi *ijime*. Hal ini disebabkan karena tidak adanya laporan langsung dari para korban sebelumnya. Sedangkan pada data yang kesepuluh si korban tidak meninggalkan surat yang menjelaskan alasan mereka melakukan bunuh diri tetapi pihak sekolah mengetahui tindakan *ijime* yang telah terjadi pada mereka. Pada kasus ini, para korban memiliki keberanian untuk menceritakan tindakan *ijime* yang mereka alami kepada pihak sekolah dan temannya, tetapi pihak sekolah tidak melakukan usaha apa-apa untuk menghapuskan tindakan *ijime*.

Dari analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa si anak merasa telah di-*ijime* oleh gurunya hanya karena si guru memberikan tanggung jawab yang berat untuknya dan mewajibkannya untuk menggunakan bahasa inggris.

### **3.3 Bunuh Diri Anomik dan Bunuh Diri Egoistik.**

Bunuh diri egoistik terjadi diantara orang-orang yang memiliki karakteristik individualism yang berlebihan dan paling sedikit berinteraksi dalam kelompok sosial dalam hal ikatan dan hubungan sosial. Kecenderungan egoistik didefenisikan sebagai kecenderungan yang objeknya adalah kesenangan si pelaku. Bunuh diri ini berbeda dengan tingkat proses integrasi kelompok sosial yang merupakan bagian dari bentuk individu. Sifat egois adalah suatu ego individu yang terlalu berlebihan dalam mengatasi masalah ego sosial dan pada pengeluarannya. Bunuh diri egoistik merupakan sumber tipe bunuh diri special dari individualisme yang berlebihan. Individualisme yang berlebihan tidak hanya merupakan hasil dalam mendukung perbuatan penyebab bunuh diri tetapi juga merupakan penyebabnya.

Bunuh diri anomik terjadi ketika norma sosial dan norma masyarakat kehilangan kontrol terhadap beberapa anggota masyarakat. Bunuh diri anomik biasanya diantara orang-orang yang secara tiba-tiba kehilangan keseimbangan kebiasaan gaya hidup mereka dan nilai-nilai yang dikacaukan oleh perubahan sosial yang cepat dan secara besar-besaran seperti kemakmuran atau keterpurukan ekonomi. Anomik merupakan suatu faktor bunuh diri yang tetap dan spesifik dalam masyarakat modern. Anomik memiliki tipe baru yang membedakannya dari

yang lainnya. Hal ini berbeda dari yang lainnya adalah dalam hal kebebasan, tidak hanya pada cara individu yang melekat pada masyarakat tetapi juga pada bagaimana cara mengaturnya. Bunuh diri egoistik disebabkan oleh dasar penemuan bagi keberadaan kehidupan, bunuh diri altruistik disebabkan karena dasar ini untuk menghadapi keberadaan manusia diluar kehidupannya. Bunuh diri yang ketiga, menunjukkan keberadaan yang disebabkan oleh kekurangan pengaturan aktifitas manusia dan ada akibatnya. Berdasarkan hal tersebut maka jenis yang terakhir ini disebut dengan istilah bunuh diri anomik.

Pada bunuh diri anomik, pengaruh masyarakat pada dasarnya tidak cukup pada kemarahan individu saja yang meninggalkannya tanpa kendali. Meskipun hubungan kedua tipe ini yaitu bunuh diri egoistik dan bunuh diri anomik saling bergantung satu sama lain.

### 3.3.1 Dengan cara menggantung diri

Data 11,

十月二日福岡県中学校二年生の男子生徒、モリケスケ、が自宅で首つり自殺。近くに「いじめで耐えられません」などと書かれた遺書があり、町教委や県警朝倉署が背景について調査を始める。複数の関係者によると、生徒は自殺した当日、学校の友人に「モリはきょう死ぬ」と自殺をほのめかしていたという。一四日、町教委と校長が会見し、男子生徒は自殺当日、トイレでズボンをずりおろされるいじめを受けていたことを明らか。一五日、校長、教育長、学年主任らが男子生徒宅を訪れ、両親と面会。学校側は、男子生徒の一年時の担任教諭を務めた学年主任（現在）がいじめ発信を繰り返し、それが発端となって他の生徒にまでいじめ行動が広がったことを認める。

Terjemahannya,

Pada tanggal 2 Oktober 2006 oleh seorang siswa yang bernama Mori Kesuke berumur 13 tahun di Fukuoka melakukan bunuh diri dengan cara menggantung diri dirumahnya. Didekatnya terdapat surat bunuh diri yang berisi [karena tidak dapat bertahan lebih lama lagi terhadap *ijime*], dewan pendidikan kota dan *kenkeichoukurasho* mulai melakukan penelitian tentang penyebabnya. Menurut orang yang berhubungan, pada hari siswa tersebut bunuh diri, teman sekolahnya mengatakan [mori hari ini telah meninggal dunia] dan hal ini mengisyaratkan bahwa telah terjadi bunuh diri. Pada tanggal 14 Oktober kepala sekolah dan dewan pendidikan kota diwawancarai oleh media, pada hari siswa tersebut melakukan bunuh diri, dia telah di-*ijime* dengan cara memintanya melepaskan celana dengan paksa di toilet. Pada tanggal 15 kepala sekolah, kepala bagian pendidikan, pemimpin guru-guru (*the head teacher*) mengunjungi rumah siswa tersebut untuk bertemu dengan kedua orang tuanya. Pihak sekolah mengatakan siswa tersebut sewaktu kelas 1, bertanggung jawab atas tugas sebagai ketua kurikulum (kenyataannya) mengulang pengiriman surat *ijime*, hal ini menjadi suatu permulaan yang lain bagi siswa tersebut sampai mengakui perbuatan *ijime* secara luas (Tetsunari, 2007:6)

Pihak sekolah mengatakan bahwa siswa laki-laki tersebut melakukan bunuh diri dengan cara gantung diri di toilet tetapi mereka menyangkal bahwa anak tersebut bunuh diri karena *ijime*. Namun pihak kepala sekolah yang pertama kalinya menyangkal bahwa maksud catatan bunuh diri yang dibuatnya adalah karena di *ijime* tetapi akhirnya pihak sekolah mengumumkan bahwa anak laki-laki tersebut telah menjadi target dari *ijime* yang direncanakan oleh wali kelasnya sendiri (Tetsunari, 2007:6).

Pada data kasus yang kesebelas pada awalnya pihak sekolah menyangkal bahwa si korban telah melakukan tindakan bunuh diri dikarenakan

oleh perbuatan *ijime* yang terjadi pada si korban, tetapi akhirnya pihak sekolah mengakuinya setelah terjadi kasus bunuh diri berikutnya dengan motif yang sama. Siswa tersebut mendapatkan tindakan *ijime* dengan cara menyuruhnya melepaskan celana secara paksa di toilet. Pada kasus yang kesebelas pihak sekolah mengakui bahwa si korban telah di *ijime* oleh wali kelasnya sendiri. Dalam kasus yang kesebelas ini terdapat struktur *oyabun-kobun*. Pola *oyabun-kobun* diajarkan pada anak melalui kegiatan kelompok. Didalam lingkungan yang berbeda seseorang dapat berperan baik sebagai *oyabun* maupun sebagai *kobun* pada waktu melakukan kegiatan kelompok. Pola *oyabun-kobun* terjadi dalam berbagai kegiatan dengan berbagai fungsi yang berbeda-beda bergantung pada peranan seseorang di dalam suatu kegiatan. Pada waktu melakukan kegiatan dengan pola *oyabun-kobun*, orang yang berstatus lebih muda wajib belajar dari orang yang lebih tua, karena orang yang lebih tua mempunyai pengalaman yang tidak dimiliki oleh orang yang lebih muda. Hal ini menunjukkan bahwa faktor usia berlaku dalam mengadakan hubungan sosial di dalam kelompok. Semakin bertambah usia seseorang semakin banyak pengalaman yang diperoleh sehingga hubungan sosial dalam suatu kelompok dengan pola *oyabun-kobun* dapat menunjukkan keselarasan kelompok. Dalam struktur *oyabun-kobun* pada masyarakat Jepang, orang Jepang membentuk hubungan sosial yang diikat oleh nilai kesadaran stratifikasi sebagai suatu nilai kehidupan sosial masyarakatnya pada waktu mereka berinteraksi. Kesadaran stratifikasi adalah kesadaran akan adanya struktur sosial dalam berinteraksi dengan orang lain pada waktu melakukan kegiatan dalam kegiatan kelompok. Di dalam kegiatan kelompok, setiap individu diberi kesempatan yang sama untuk menjadi senior atau atasan. Kesempatan ini pada akhirnya dapat membentuk jiwa kepemimpinan yang lahir dari pelatihan-pelatihan dalam pendidikan. Kesadaran berstratifikasi dalam kehidupan kelompok pada masyarakat Jepang menciptakan kerukunan bersama sebagai harmoni kelompok yang melahirkan rasa saling memiliki dan rasa kebersatuan sesuai dengan status dan peran didalam kelompok. Kesadaran stratifikasi, rasa memiliki, dan rasa kebersatuan ini menjadi nilai budaya



masyarakat Jepang yang lahir dari pembinaan, pendidikan atau pelatihan. Nilai ini ditanamkan pada anak mereka karena anak adalah generasi penerus masyarakatnya. Walaupun dikatakan bahwa masyarakat Jepang masa kini sudah berubah dan tidak lagi memiliki nilai budaya seperti yang dimiliki oleh orang-orang dari generasi terdahulunya, kehidupan kelompok yang didasari dengan nilai budaya tersebut masih terus berkembang dan tumbuh dilingkungan kehidupan masyarakat Jepang hingga kini. Hal ini dapat dilihat dalam organisasi sekolah melalui kehidupan anak dalam menjalani pendidikan sekolah di Jepang. Guru sekolah mengajarkan kebutuhan dan kepentingan yang sudah menjadi kebutuhan dan kepentingan masyarakatnya. Pendidikan yang diperoleh oleh orang terdahulunya diajarkan pula kepada anak-anak sebagai generasi penerusnya. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang Jepang untuk diteruskan kepada anak agar mereka mematuhi aturan, ini pola yang dijadikan pedoman menyeluruh bagi kehidupan masyarakat Jepang yang menjadi kebudayaannya (Madubrangti, 2008:14-15).

Bunuh diri yang dilakukan oleh siswa tersebut termasuk dalam jenis bunuh diri *egoistik* dan bunuh diri *anomik*, dimana si korban melakukan tindakan bunuh diri guna mengakhiri segala tindakan *ijime* yang dialaminya untuk kesenangannya belaka dan karena siswa tersebut merasa bahwa dia telah kehilangan kontrol terhadap norma sosial dan norma masyarakatnya dalam kelompok. Hal ini disebabkan karena dia telah mendapatkan tindakan *ijime* dari wali kelasnya sendiri. Pada data diatas dapat kita lihat bahwa seorang guru dapat juga menjadi pelaku *ijime* dimana kedudukan seorang guru seharusnya dapat mengajarkan dan membimbing para siswanya agar tidak terlibat dalam tindakan *ijime*.

Analisis pada data yang kesebelas ini dapat dilihat dari konsep moral semangat disiplin dan otonomi. Disiplin yang kita tuntut dari anak-anak tidak boleh hanya dilihat sebagai sarana pemaksaan yang diperlukan, bila sudah tidak ada jalan lain untuk mencegah perbuatan yang salah. Disiplin pada dirinya sendiri merupakan faktor pendidikan *sui generis*. Ada unsur-unsur hakiki tertentu dari

perilaku moral yang hanya terdapat dalam disiplin. Hanya melalui disiplin sajalah kita dapat mengajar anak untuk mengendalikan keinginan-keinginannya, membatasi berbagai macam hasratnya, membatasi dan melalui batasan, menetapkan berbagai sasaran aktivitasnya. Pembatasan merupakan syarat bagi kebahagiaan dan kesehatan moral. Pembatasan yang diperlukan berbeda-beda menurut waktu dan tempat, dan berbeda pula untuk setiap tahap kehidupan. Bila kehidupan batin manusia semakin berkembang, semakin rumit dan kompleks, maka ruang lingkup aktivitas moral harus semakin diperluas.

Disiplin moral tidak hanya menunjang hidup moral dalam arti sebenarnya, juga pengaruhnya berlangsung terus. Peran disiplin moral sangat menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian pada umumnya. Dalam kenyataannya, unsur paling hakiki dari watak adalah kemampuan mengendalikan diri yang memungkinkan kita untuk mengendalikan nafsu, keinginan, dan kebiasaan-kebiasaan kita dan mengarahkannya sesuai dengan kaidah yang berlaku. Pada data ini guru sebenarnya ingin mengajarkan suatu disiplin dalam mengatur perilaku si anak tetapi tindakan yang dilakukan oleh si guru sudah keterlaluan sehingga mengakibatkan si anak merasa telah di *ijime* oleh wali kelasnya sendiri.

Struktur *oyabun-kobun* yang terdapat pada data ini, dimana guru berkedudukan sebagai pemimpin (*senior*) dan murid sebagai bawahan (*junior*). Hal ini sama seperti hubungan antara atasan dan bawahan (*sempai-kohai*) pada struktur masyarakat Jepang. Sistem *oyabun-kobun* yang dikemukakan oleh Nakane yaitu; faktor yang paling besar dalam menjalankan kepemimpinan adalah hubungan personal antara pemimpin dan bawahannya secara langsung. Fungsional hubungan personal selalu berasal dari struktur informal. Hubungan personal vertikal lebih bersifat dinamis dalam hal karakter daripada hubungan horizontal. Membalas perlindungan dengan kepercayaan, kasih sayang dengan kesetiaan. Perasaan simpati emosional pemimpin terhadap bawahannya diungkapkan dalam istilah *onjō-shugi* atau 'paternalism' dan selalu mengandung arti penilaian simpatik dari manusia (Nakane, 1970:66-68, dalam buku *The Japanese High School Silence and Resistance*, 1999:65).

Hubungan antara guru dan siswa mempelajari dalam konteks sekolah, oleh karena itu mempunyai implikasi yang tidak terbatas bagi pengertian masyarakat Jepang secara umum. Para siswa Jepang cenderung mengalami kesulitan yang sangat dalam menemukan hubungan antara guru sebagai manusia. Secara formal, lingkungan otoriter dan berhubungan dengan hirarki, para siswa Jepang seringkali sangat membutuhkan 'kehangatan' dan 'dimensi manusi' terhadap hubungannya dengan para guru (Yoneyama, 1999:71).

Hubungan guru dengan siswa di Jepang lebih bersifat negatif. Para siswa merasa lebih sedikit diperhatikan, lebih sedikit dipercaya, lebih sedikit pengertian dan lebih sedikit dihormati serta lebih sedikit mampu mendiskusikan masalah pribadi dengan para gurunya. Para siswa di Jepang lebih merengangkan hubungannya dengan para gurunya karena sistem pendidikan di Jepang lebih otokratis dan berpusat pada guru (Yoneyama, 1999:71-72)

Dari analisis data yang keempat belas ini dapat disimpulkan bahwa tindakan *ijime* yang dilakukan oleh wali kelasnya menunjukkan adanya hubungan struktur *oyabun-kobun*, dan jenis bunuh dirinya termasuk jenis bunuh diri *anomik* dan *egoistik*, dimana siswa tersebut melakukan tindakan bunuh diri karena dia merasa telah kehilangan norma sosial dan norma masyarakat dalam kelompoknya dan dia melakukannya untuk kesenangannya sendiri.

### 3.4 Urutan data-data Kasus Bunuh Diri dari Tahun 1990-an sampai dengan Tahun 2003

Pada penelitian ini penulis menggunakan data kasus mulai dari tahun 1992 karena berdasarkan data yang penulis kumpulkan kasus *ijime* yang terjadi setelah tahun 1989 adalah kasus *ijime* pada tahun 1992. Oleh karena itu penulis mulai meneliti data yang dari tahun 1992 saja.

1. 1992年10月20日福岡県北九州市の中学三年女子が、無視されるなどの「いじめ」を受けて、自宅マンションの屋上で首吊り自殺。

2. 1993年1月13日明倫中マット死事件。山形県の中学一年男子が体育用具屋に立てて置いてあったマットに逆さに突つ込まれたがかたちで窒息死していた。頭には殴られたような残っていた。
3. 1994年11月27日愛知県西尾市の中学二年、大河君自宅の裏庭で首吊り自殺する。小学校時から始まっていた「いじめ」が激化。たびたび現金を要求され、暴力をふるわれた。恐喝の総額は120万円にものぼるとされる。
4. 1995年4月27日奈良県の中学二年男子が、自室で首吊り自殺。自殺直前には合唱祭の指揮者や英語係など嫌がられている役割を無理やり押しつけられていた。
5. 1996年4月10日千葉県の中学三年生男子がマンション屋上から投身自殺。中学一二年時には学級委員長を務めるほど優秀で教師の信任も高かったが、数人のクラスメートの反抗をきっかけに次第にクラスで孤立していった。
6. 1997年5月25日福岡県、使い走りなどの「いじめ」を受けていた中学三年男子が、自宅敷地内の小室で首吊り自殺。
7. 2000年7月26日川口市の中学一年生男子が自宅で首吊り自殺。入学直後から、休み時間などに同級生八人ほどに囲まれ、周囲にばれないよう巧妙に暴力をふるわれていた。
8. 2003年3月31日岩手県の中学二年女子が、仲間はずれにされるなどの「いじめ」を受けて、自室で首吊り自殺。(Shunsuke, 2007:195-198)

Sebenarnya pada data-data yang penulis kumpulkan hanya ada kasus bunuh diri sampai dengan tahun 2003 saja. Tetapi dalam menjelaskan tentang jumlah persentase tingkat *ijime* yang terjadi pada anak-anak SMP di Jepang, penulis menjelaskannya sampai dengan tahun 2008. Dari data diatas terlihat bahwa pada tahun 1998 sampai dengan tahun 1999 tidak ada laporan kasus *ijime* bunuh diri.

Kejadian berikutnya ditemukan pada tahun 2000. Kemudian dilanjutkan lagi dengan kejadian pada tiga tahun berikutnya. Dari urutan data-data kasus bunuh diri diatas dapat disimpulkan bahwa kasus-kasus *ijime* bunuh diri yang terjadi pada tahun 1992 berurutan tetapi pada tahun 1997 sampai dengan tahun 1999 tidak ada laporan kasus *ijime* bunuh diri. Kemudian kasus berikutnya terjadi pada tahun 2000. Sebenarnya pada tahun 1998 ada terjadi kasus *ijime* bunuh diri tetapi bukan siswa SMP yang menjadi korbannya tetapi siswa SMA. Begitu juga pada tahun 2005 ada terjadi kasus *ijime* bunuh diri tetapi bukan korbannya bukan siswa SMP tetapi siswa SMA dan pada tahun 2007 juga terdapat kasus *ijime* bunuh diri tetapi korbannya bukan anak SMP melainkan anak SD. Karena penulis hanya membahas kasus *ijime* bunuh diri dikalangan anak SMP saja maka penulis tidak memasukkan data tahun 2005 dan 2007.

Sebenarnya sejak “boom” *ijime* bunuh diri tahun 1980-an, Pemerintah Jepang telah melakukan banyak upaya di sekolah-sekolah untuk menurunkan angka kasus *ijime* yang terjadi. Usaha-usaha yang dilakukan adalah membentuk sebuah komite pelindung korban *ijime*, mengadakan penyuluhan dan seminar tentang dampak dari tindakan *ijime*, para siswa secara bekerjasama membuat sebuah brosur tentang dampak *ijime*. Ini juga yang menjadi salah satu penyebab yang melatarbelakangi lahirnya konsep “pendidikan *yutori*” yang saat ini dijalankan di Jepang. Konsep pendidikan *yutori* adalah sebuah konsep yang menciptakan suasana belajar nyaman.

Masalah *ijime* merupakan suatu masalah yang cukup rumit dan seolah-olah telah mendarah daging dalam iri masyarakat Jepang. Bahkan pada saat terjadinya “*economic booming*” pada tahun 1990-an, kasus *ijime* bunuh diri semakin banyak terjadi disemua kalangan. Dan cenderung menjadi trend lagi ketika ekonomi Jepang dalam posisi sulit.

#### BAB IV KESIMPULAN

*Ijime* adalah suatu fenomena yang terjadi dikalangan anak-anak sekolah dan telah menjadi suatu masalah sosial dalam dunia pendidikan sejak tahun 1970-an. Hal ini disebabkan oleh banyaknya laporan kejadian kasus bunuh diri yang terjadi sebagai dampak dari tindakan *ijime* dikalangan para pelajar. Di Jepang kasus *ijime* lebih banyak terjadi pada anak-anak dikalangan SMP karena masa SMP adalah suatu masa dimana anak-anak mulai menginjak usia remaja. Masa remaja, yaitu suatu masa anak mulai mengalami perubahan fisik dan mental menuju kearah dewasa, mereka mempunyai aturan-aturan yang dibuatnya didalam kelompok pertemanan. Bentuk-bentuk dan ungkapan-ungkapan yang sering dipakai dalam *ijime* dari tahun 1980-an sampai dengan sekarang tidak mengalami perubahan.

Teori yang penulis gunakan dalam menganalisis kasus-kasus ini adalah dengan menggunakan teori strukturasi, konsep bunuh diri dan konsep moral serta juga memasukkan unsur nilai kebudayaan didalamnya. Hasil yang penulis peroleh adalah bahwa para korban melakukan tindakan bunuh diri dengan cara menggantung diri dan terjun dari atas atap apartemennya, bunuh diri *anomik* sebanyak enam kasus, bunuh diri *altruistik* sebanyak empat kasus serta bunuh diri *egoistik* dan *anomik* sebanyak satu kasus. Kebanyakan para korban *ijime* meninggalkan surat sebelum mereka melakukan bunuh diri, yang berisi tentang alasan-alasan mereka melakukan bunuh diri, bagaimana tindakan *ijime* mereka alami, serta juga dicantumkan nama-nama teman yang menjadi pelaku dari *ijime*. Banyak sekali dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban tindakan *ijime* dan yang menjadi pelaku dari *ijime*. Anak-anak yang menjadi korban dari *ijime* lebih mudah mengalami cemas, depresi, kesepian dan stress pasca trauma, dan mereka pun berada pada resiko yang lebih tinggi untuk melakukan tindakan bunuh diri, dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami *ijime*. Dari penjelasan tersebut diatas dapat dikatakan bahwa fenomena meningkatnya kasus bunuh diri anak-anak SMP di Jepang yang dilatarbelakangi oleh *ijime* yang mereka alami.

Pada awalnya pihak sekolah tidak mau mengakui adanya tindakan *ijime* karena mereka merasa malu dan bisa mencemarkan nama baik sekolah tetapi setelah pihak keluarga mempublikasikan surat yang ditinggalkan oleh korban maka mau tidak mau pihak sekolah segera meminta maaf kepada pihak keluarga korban dan kepada para korban *ijime* lainnya. Sekolah dapat dijadikan pusat *ijime* karena berbagai sifat yang melatarbelakangi keberadaan sekolah dalam masyarakat. Oleh karena itu, Pemerintah Jepang melalui Monbusho dan Pusat Penelitian Keluarga dan Anak-anak di Jepang berusaha untuk menanggapi peningkatan kejadian *ijime* yang terjadi dikalangan anak-anak sekolah di Jepang. Usaha keduanya menambah tingkat reaksi peningkatan pengertian, membentuk keanggotaan untuk memudahkan kemampuan para peneliti asing dalam meneliti masalah *ijime*. Usaha-usaha yang dilakukan oleh Pemerintah Jepang melalui sekolah adalah dengan membentuk sebuah komite pelindung korban *ijime*, keikutsertaan para orang tua dalam mengatasi *ijime*, memberikan penyuluhan tentang akan bahayanya dampak dari *ijime*, dan lain-lain.

## DAFTAR REFERENSI

### Buku

- Budiningsih, C. Asri. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Benedict, Ruth. 2005. *The Chrysanthemum and The Sword*. United State of America: Mariner Book.
- Durkheim, Emile. 2006. *Durkheim Suicide A Study in Sociologi*. London: Routledge.
- E. Cheryl.Sanders, Gery D. Phye. 2004. *Bullying: Implication for The Classroom*. USA: Elsevier Academic Press.
- Fukutake, Tadashi. 1989. *The Japanese Social Structure*. Tokyo: University of Tokyo Press.
- Giddens, Anthony. 1984. *The Constitution of Society*. Los Angeles: University of California Press.
- Ginting, Drs. Lukas (Emile Durkheim). 1990. *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gilhooly, Helen. 2004. *Teach Yourself : World Cultures: Japan*. British: Helen Gilhooly.
- Irawan, Prasetya. 2007. *Peneltian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Depok: Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UniversitasIndonesia.
- Jones, PIP. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lebra, Takie Sugiyama. 1976. *Japanese Patterns of Behavior*. Honolulu: University of Hawai Press.
- Maufur & Daryatno (Anthony Giddens). 2010. *Teori Strukturisasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat* (Edisi bahasa Indonesia). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madubrangti, Diah. 2008. *Undoukai Ritual Anak Sekolah Jepang dalam Kajian Kebudayaan*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Konsep Solidaritas yang Ada didalam dan Melalui Dochokodo Sebagai Landasan Kemunculan Ijime Masa Kini pada Anak*



*Sekolah di Jepang* (Tesis). Depok: Fakultas Pascasarjana Program Kajian Wilayah Jepang Universitas Indonesia.

Mita, Munesuke. 1992. *Social Psychology of Modern Japan* translated by Stephen Suloway. London: Kegan Paul International.

Nakane, Chie. 1991. *Japanese Society*. Japan: The Charles E. Tuttle Company, Inc.

Okano, Kaori & Motonori Tsuchiya. 1999. *Education in Contemporary Japan Inequality and Diversity*. England: Cambridge University Press.

Priyatna, Andri. 2010. *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Ratna, Prof. Dr. Nyoman Kutha, SU. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rigby, Ken. 2002. *New perspective on Bullying*. London: Jessica Kingsley Publisher.

Saifuddin, Achmad Fedyani (PIP Jones). 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Siahaan, Drs. Jokie M.S, Msi. 2009. *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*. Jakarta: PT. Malta Printindo.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Smith, K. Peter, Y.Morita, J.Junger dan D Olweus. 1999. *The Nature of School Bullying: A Cross-National Perspective*. London: Routledge.

Shunsuke, Serizawa. 2007. *Ijime ga Owarutoki Konponteki e no Teigen (いじめが終わるとき根本的解決への提言)*. Jepang: Sairyusha.

Tetsunari, Kawase. 2007. *Kousureba Kokufuku Dekiru [Ijime] Mondai (こうすれば克服できる「いじめ」問題)*. Jepang: Takanoshofusa.

Tia, Ristiawati. 2007. *Ijime (Kekerasan / Bullying) di Kalangan Anak-Anak Jepang Menurut Novel Gakko No Sensee: Telaah Sosiologi Sastra* (Tesis). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.

Yoder, Robert Stuart. 2004. *Youth Deviance in Japan Class Reproduction of Non-Conformity*. Melbourne: Trans Pacific Press.

Yoneyama, Shoko. 1999. *The Japanese High School (Silence and Resistance)*. London: Routledge.

White, Marie. 1990. *The Japanese Educational Challenge A Commitment to Children*. Japan: Kodansha International, Ltd.

### **Jurnal**

Surat kabar Kisei Minhou tanggal 2 Desember 2009. Education Clipping News Flash. 2009 Edisi 09. Jepang: Nihon Mikku.

Surat Kabar Yamagata tanggal 4 Desember 2009. Education Clipping News Flash. 2009 Edisi 10. Jepang: Nihon Mikku.

Surat Kabar Yamagata tanggal 4 Desember 2009. Education Clipping News Flash. 2009. Edisi 11. Jepang: Nihon Mikku.

Education Clipping News Flash. 2009. Edisi 12. Jepang: Nihon Mikku.

Education Clipping News Flash. 2010 Edisi 01. Jepang: Nihon Mikku.

### **Publikasi Elektronik**

Dogakinai, Akiko. *Ijime: A Social Illness of Japan*, <http://Legacy.klark.edu/~Krauss/advwrf99/causeeffect/akikocause.html>.

Rios Britt, Elis. An Examination of Specific Types of *Ijime* within Japanese School, *School Psychology International* August 2000 vol. 21 No.3: 227-241, <http://spi.sagepub.com/content/21/3/227.abstract>.

Roychansyah, Sani (2006). Sedikit Mengupas *Ijime*, 18 Oktober 2006, <http://Saniroy.wordpress.com/2006/10/18/sedikitmengupas-ijime/>, diakses tanggal 8 Maret 2010

Understanding and Preventing Bullying: An International Perspective, on 19<sup>th</sup> October 2001 at Queen's University, Canada, <http://www.Nier.go.jp/a000110/Toronto.pdf/>.

Psychological Influence on Physical Verbal, and Indirect Bullying Among Japanese Early Adolescents, *The Journal of Early Adolescence* August 1, 2005 25:268-297, <http://jea.sagepub.com/content/25/3/268.abstract>.

Yoneyama, Shoko. The Era of Bullying: Japan Under Neoliberalism, *The Asia – Pacific Journal*, vol 1-3-09, 31 Desember 2008, <http://www.japanfocus.org/shako-yoneyama/3001#>, diakses tanggal 8 Maret 2010.

[http://www.pekabullying.org/index\\_files/page475.htm](http://www.pekabullying.org/index_files/page475.htm)

<http://www.mext.go.jp/english/news/1996/07/960703.htm>

[http://www.tesol.org/s\\_tesol/secetdoc.asp?CID=1479&DID=7979](http://www.tesol.org/s_tesol/secetdoc.asp?CID=1479&DID=7979)

